

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF  
HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF DALAM  
KITAB AL-‘AQAIID AD-DINIYYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MOHAMAD RAMDANI**  
**NIM: 1403016057**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Ramdani  
NIM : 1403016057  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF DALAM KITAB AL- ‘AQAIID AD-DINIYYAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



**Mohamad Ramdani**

NIM: 1403016057



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Konsep Pendidikan Tauhid Prespektif Habib  
Abdurrahman Bin Saggaf Dalam Kitab Al-'Aqaid Ad-  
Diniyyah.**

Penulis : Mohamad Ramdani

NIM : 1403016057

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat  
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam  
Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Oktober 2019

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. H. Fakrur Rozi M. Ag**  
NIP.196912201995031001

**Hj. Nur Asyiah M. Si**  
NIP. 197109261998032002

Penguji I,

Penguji II,

**H. Ridwan M. Ag**  
NIP.19630106199703001

**Dr. Fihris M. Ag**  
NIP. 197711302007012024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Fakrur Rozi M. Ag**  
NIP.196912201995031001

**Agus Khunaifi, M. Ag.**  
NIP. 19760226 200501 1004



## NOTA DINAS

Semarang, 14 Oktober 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

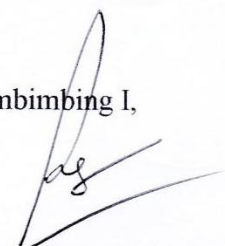
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Pendidikan Tauhid Presfektif Habib Abdurrahman  
Bin Saggaf Dalam Kitab Tauhid Al-'Aqaid Ad-Diniyyah**  
Nama : Mohamad Ramdani  
NIM : 1403016057  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.**  
NIP. 19691220 199503 1001

## NOTA DINAS

Semarang, 14 Oktober 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

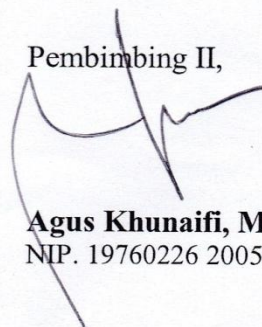
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Pendidikan Tauhid Presfektif Habib Abdurrahman  
Bin Saggaf Dalam Kitab Tauhid Al-'Aqaid Ad-Diniyyah**  
Nama : Mohamad Ramdani  
NIM : 1403016057  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Agus Khunaifi, M. Ag.**  
NIP. 19760226 200501 1004

## MOTTO

من عرف نفسه فقد عرف ربه

*“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”*

## ABSTRAK

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF  
HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF  
DALAM KITAB AL-‘AQAIID AD-DINIYYAH**

Penulis : Mohamad Ramdani

NIM : 1403016057

Tauhid adalah masalah yang paling mendasar dan utama dalam ajaran Islam. Karena diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia muslim di sisi Allah sangat tergantung kepada tauhid itu sendiri. Menghadapi segala tantangan globalisasi modern pada gilirannya bukan tidak mungkin bisa mengikis aqidah anak. Kitab Al-Aqaid Ad-diniyyah karangan Habib Abdurrahman bin Saggaf Assagaf membahas cara mendidik anak berbasis tauhid untuk mengarahkan dan membekali jiwa tauhid pada mereka. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam kitab Al-Aqaid Ad-diniyyah prespektif Habib Abdurrahman bin Saggaf Assagaf. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam kitab Al-Aqaid Ad-diniyyah prespektif Habib Abdurrahman bin Saggaf Assagaf ?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *hermeneutis* dan *filosofis*. Sehingga peneliti mencoba untuk menganalisis teks yang ada dalam kitab Al-Aqaid Ad-diniyyah prespektif Habib Abdurrahman bin Saggaf Assagaf

Kitab Al-Aqaid Ad-Diniyyah ditulis beliau khusus untuk para siswa-siswi madrasah agar mereka dapat memahami dan menghafal pelajaran tentang tauhid dengan sangat mudah. Kitab ini secara garis besar memuat pokok-pokok bahasan tentang kewajiban setiap mukallaf mengenal Allah dan rasul-Nya, uraian tentang sifat dua puluh, pembagian sifat dua puluh menjadi empat bagian: sifat nafsiiyyah, salbiyyah, ma’ani dan ma’nawiyah, sifat wajib bagi rasul dan lawannya, iman kepada para nabi dan rasul, malaikat, kitab kitab

samawi dan hari akhir, peristiwa khariq al-‘adah dan semua bahasan tentang sam’iyyat yang wajib diimani oleh setiap muslim, semuanya ini dibahas menurut faham Ahlussunnah wal Jama’ah yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Manshur al-Maturidi dan pengikut pengikut mereka.

**Kata Kunci:** *Konsep Pendidikan Tauhid, Habib Abdurrahman bin Assagaf, Al-Aqaid Ad-Diniyyah.*



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘a
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	a
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alḥamdulillahi Rabbil ‘Alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Tauhid Prespektif Habib Abdurrahman bin Saggaf dalam Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak pernah mengenal kata selesai apabila tanpa adanya nikmat-Nya. Sebab hanya dengan ridla-Nya, setiap kesulitan yang terdapat di muka bumi dalam berbagai dimensinya pasti akan dapat ditemukan solusinya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada *Sayyid al-Mursaiin wal Khair al-anbiya wa Habib ar-Rabb al-‘Alamin* Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*. *Amin*

Penulis jelas merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah berjasa untuk penyelesaian skripsi ini, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada;

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Dr. H. Musthofa, M. Ag. dan Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membimbing, mendidik serta mengarahkan penulis baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Dr. Fakrur Rozi, M. Ag. dan Agus Khunaefi M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menambah ilmu dan wawasan penulis selama menempuh pendidikan S1.
5. Segenap Pondok Pesantren Surau Kami Tembalang Banyumanik Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
6. Kedua orang tua Tercinta; Sahendi dan Ibu Muslihah yang telah membimbing, mendidik serta mensupport penulis sedari kecil hingga saat ini, baik moril maupun materil yang tak terhingga dan do'a yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi. Semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapat balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT (*Aḥsanal Jaza'*). Untuk almarhum Abah semoga beliau mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. *Āmīn* dan untuk Ibu semoga selalu dalam lindungan-Nya. *Amin*.
7. Kakak terkasih, Emalia Martini. Yang telah membantu mensupport penulis untuk menyelesaikan studinya.
8. Kawan-kawan seperjuangan PAI B 2014, semoga kita semua tetap dalam satu keluarga, "siji wadiah ojo nganti pecah".
9. Keluarga besar Kelompok Pekerja Teater [KPT] Beta yang telah memberikan sesuatu pengalaman berorganisasi dan ilmu yang berharga.

10.Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis sangat harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 05 Oktober 2019  
Penulis,

**Mohamad Ramdani**  
NIM. 1403016057

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	16

### **BAB II : BIOGRAFI**

A. Biografi Penulis Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah ...	22
1. Latar Belakang Pendidikan	
Habib Abdurrahman bin Saggaf .....	22
2. Guru-guru Habib Abdurrahman bin Saggaf ....	23
3. Karya Habib Abdurrahman bin Saggaf.....	24
4. Latar Belakang Penulisan Kitab	
Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah.....	25
B. Sistematika Penulisan Kitab	
Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah .....	26
C. Pokok-pokok Konsep Pendidikan Tauhid.....	28

### **BAB III : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF**

A. Konsep Tauhid .....	30
1. Tauhid Sebagai Ilmu.....	31
2. Objek Kajian Tauhid .....	31
3. Tujuan Mempelajari Tauhid .....	32
4. Metode Tauhid.....	33
5. Evaluasi Tauhid .....	36
B. Konsep Pendidikan Tauhid Prespektif Habib Abdurrahman Bin Saggaf.....	38
1. Tujuan Pendidikan Tauhid.....	38
2. Materi Pendidikan Tauhid .....	40
a. Makna Iman Kepada Allah .....	56
b. Makna Iman Kepada Malaikat Allah .....	67
c. Makna Iman Kepada Kitab Allah .....	68
d. Makna Iman Kepada Nabi dan Rasul.....	69
e. Makna Iman Kepada Hari Akhir.....	80
f. Makna Iman Kepada Qada dan Qadr .....	81
g. Hal Setelah Kematian.....	82
3. Metode Pendidikan Tauhid.....	93
4. Evaluasi Pendidikan Tauhid.....	95

#### **BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PESPEKTIF HABIB ABDURRAHAN BIN SAGGAF DALAM KITAB AL-A'QAID AD- DINIYYAH**

A. Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah.....	97
1. Pembahasan Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah.....	97
2. Analisis Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah.....	99

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
---------------------	-----

B. Saran .....	103
C. Penutup .....	104

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.<sup>1</sup> Merujuk pada pengertian pendidikan di atas bahwa setiap manusia berhak untuk mengembangkan potensi dan mendidik orang lain agar dapat menyalurkan bakat dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, juga memiliki kemandirian dalam bersikap dan bertindak sehingga anak tersebut mempunyai rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut Daulay pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani dan rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah SWT, manusia lain, dan alam semesta.<sup>2</sup>

Agama Islam sebagai suatu konsep kehidupan yang mempunyai landasan yang khas dan spesifik dibandingkan dengan agama lainnya. Karena komponen utama agama Islam yaitu

---

<sup>1</sup> Ali Nurdin Syaiful Mikdar dan Wawan Suharmawan. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 180.

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 153.

akidah, syari'ah dan akhlak yang kemudian dikembangkan oleh manusia dengan akal pikiran mereka yang didorong dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, Islam adalah agama yang monotis (tauhid). Maksudnya agama yang hanya menyembah satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian manusia. Pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumbernya, karena Dia adalah Tuhan Rabb al-Alamin.<sup>4</sup>

Tauhid merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya.<sup>5</sup> Karena di alam ini pemimpin dan pengatur semua tatanan sistem peredaran kehidupan hanya Allah SWT. Hidup dan mati merupakan kuasa sang pencipta yaitu Allah SWT. Kepercayaan terhadap Allah merupakan landasan bagi setiap muslim. Seorang muslim tidak dapat dikatakan sebagai umat muslim jika tidak menerima suatu ajaran tauhid. Seorang muslim dapat menjalani kehidupannya wajib memegang ajaran tauhid dalam hati dan fikiran. Tauhid

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 153.

<sup>4</sup> Abd Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 4.

<sup>5</sup> Musa Asy'arie, *Dimensi Tauhid dalam Perspektif Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 4.

adalah prinsip ajaran agama Islam yang menegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu dan menjadi satu-satunya sumber kehidupan.<sup>6</sup>

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang Allah SWT, sifat-sifat wajib yang ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh kepada-Nya (Sifat jaiz Allah) dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan daripada-Nya serta tentang Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka. Dapat dinamakan Ilmu tauhid karena pokok pembahasannya yang paling penting adalah menetapkan keesaan Allah SWT dalam dzat-Nya, dalam menerima peribadatan dari makhluk-Nya, dan meyakini bahwa Dia-lah tempat kembali, satu-satunya tujuan.<sup>7</sup>

Pokok-pokok pembahasan ilmu tauhid meliputi tiga hal, yaitu: a) mempercayai dengan sepenuh hati tentang pencipta alam, Allah Yang Maha Esa, b) mempercayai dengan penuh keyakinan tentang para utusan Allah SWT dan perantara Allah SWT kepada para utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya, dan tentang para malaikat-Nya, c) mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya kehidupan abadi setelah mati di alam akhirat dengan segala hal-ihwal yang ada di dalamnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 3.

<sup>7</sup> Maslikah, *Ensiklopedi Pendidikan*. (Salatiga: STAIN Salatiga, 2009), hlm. 90.

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Ilmu), 1993), hlm. 22.

Berdasarkan jenis dan sifatnya, ilmu tauhid dapat dibagi menjadi tiga tingkatan atau tahapan. 1) Tauhid Rububiyyah yaitu: mengesakan Allah dalam segala perbuatannya dan meyakini bahwa Allah menciptakan segala makhluk. 2) Tauhid Uluhiyyah yaitu: mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba, misalnya: tawakal, beribadah, memohon pertolongan. 3) Tauhid asma'wa sifat yaitu: beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang diterangkan dalam Al-Qu'an dan sunnah Rasul-Nya yang pantas ditiru oleh umat-Nya.<sup>9</sup>

Tauhid tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui bahwa Allah pencipta alam semesta, tidak hanya mengetahui keberadaan dan keesaan-Nya, dan tidak pula mengetahui Asma' dan sifat-Nya. Hakikat tauhid di sini adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, dan takut kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an yang terdapat dalam surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ إِلَّا ٱلْإِنسَ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

---

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*,... hlm. 23.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-dzariat/27: 56).<sup>10</sup>

Dari ayat di atas jelas, bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tidaklah mereka diciptakan untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu untuk duniawinya saja. Mereka mengakui adanya Allah, tetapi mereka tidak menjalankan perintah dan bahkan melanggar apa yang dilarang Allah. Selain itu, mereka juga menunda-nunda shalat demi pekerjaannya. Padahal semua itu datangnya dari Allah SWT.

Adanya tauhid kepada Allah swt memotivasi seorang muslim untuk menjadikan agama Islam (*din al-Islam*) sebagai pedoman untuk menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Tauhid juga menjadi dasar bagi seseorang untuk menyakini risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw dan mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt.

Namun, manusia pada era globalisasi seperti saat ini nampaknya tidak dapat terlepas dari berbagai perkembangan kemajuan baik bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi serta berbagai filsafat dan ideologi seperti halnya hedonisme, matrealisme, kapitalisme dan lain sebagainya.

Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia karena dalam perkembangan seperti ini sulit untuk dibendung,

---

<sup>10</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata*. (Bekasi: PT Cipta Bagus Sagara, 2013), hlm. 520.

sehingga memiliki dua hal yang kontradiktif yaitu dampak baik dan dampak buruk. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.<sup>11</sup>

Hal tersebut dapat menimbulkan masalah yang berarti jika tanpa adanya pendidikan tauhid yang dapat menjadi kontrol bagi seseorang dalam menjalankan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan ini. Umat Islam dalam hubungan kepada Allah (*Hablumminallah*) membutuhkan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan dan hal itu perlu diusahakan lewat pendidikan tauhid sehingga umat Islam mengerti hakikat dari kehidupan ini agar tidak terjerumus kepada hilangnya iman dan kekufuran karena berbagai kemodernan dan sikap mengejar materi semata.

Di dalam Al-Qu'an dijumpai berbagai ayat yang mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya di antaranya adalah pengajaran Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam surat Luqman ayat 13 berikut ini:

---

<sup>11</sup> Musthofa, *Akhlaq Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka setia), hlm. 17.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika berkata kepada anaknya dan dia mengajarkannya, Hai anakku, janganlah engkau mempersukutkan Allah swt sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar.”<sup>12</sup>

QS. Al-Anbiya’ ayat 25 yang juga menjelaskan bahwa semua Rasul yang diutus oleh Allah Swt. pada dasarnya untuk menegakkan kalimat tauhid sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ  
إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum “Bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”<sup>13</sup>

Tauhid mempunyai peran yang besar terhadap kehidupan manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti tujuan hidup mereka. Marilah kita lihat secara seksama di lingkungan sekitar kita banyak manusia yang hidup dengan tujuan yang tidak jelas, mereka bekerja siang-malam hanya untuk

---

<sup>12</sup>Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata.* (Bekasi: PT Cipta Bagus Sagara, 2013), hlm. 412.

<sup>13</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 324.

mengumpulkan harta yang banyak. Harta bagi mereka ibarat Tuhan yang selalu diagungkan dan nomor satukan.

Dengan demikian semakin dangkal akidah tauhid seseorang semakin tinggi pula kadar akhlak, watak dan kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*. Sebagaimana bila akidah seseorang telah kokoh, maka itu akan terlihat dalam operasionalnya. Setiap konsep dari Islam pasti akan diterima secara utuh dan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari alasan-alasan untuk menolaknya, itulah sikap muslim sejati.<sup>14</sup>

Di dalam kitab *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah*, Karya Habib Abdurrahman bin Saggaf bin Husen Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Saggaf Assagaf, pengarang berusaha menjelaskan rukun aqidah islamiyah (rukun iman) dengan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami, dengan metode penyampaian soal-jawab dan rangkain kata-kata yang dibuat secara sederhana untuk memudahkan bagi para pelajar.

Penulis merujuk pada kitab *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah* ini, karena di dalam kitab tersebut membahas tentang ketauhidan yang menerapkan dasar pokok ajaran bagi umat Islam, selain kata-katanya mudah dipahami oleh orang awam kitab tersebut memiliki lafadz-lafadz yang relatif sedikit karena memang kitabnya tipis, akan tetapi mempunyai kandungan makna yang

---

<sup>14</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*. (Jakarta: Gema Insani Press 1998), hlm. 15-16.



banyak dan cakupannya luas. Selain itu, karena pendidikan tauhid suatu perbuatan manusia untuk meng-Esa-kan Allah SWT sebagai suatu landasan umat muslim dalam menjalankan semua ibadah. Tauhid yang dimaksud penulis adalah Tauhid yang memiliki pengertian percaya kepada Allah yang Satu.

Dengan dikajinya kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah, disinilah peranan nilai tauhid yang akan mengembalikan manusia sebagai manusia yang sempurna. Bahwa semua nilai peribadahan hanya dikembalikan kepada Allah STW. Karena hanya Allah yang memberikan semua jalan kemudahan yang telah dihadapi manusia dalam menghadapi segala masalah didalam kehidupannya.

Dalam menyikapi semua keraguan itu, kita dapat mengatasinya dengan mendalami pemahaman tentang agama yang kita anut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana pendidikan tauhid melalui pendidikan yang akan penulis kemas dalam judul penelitian yaitu “KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF DALAM KITAB AL-‘AQAIID AD-DINIYYAH”.

Harapan penulis, semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan tauhid, terutama bagi penulis dan umumnya pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah* ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah* menurut perspektif Habib Abdurrahman bin Saggaf bin Husen Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Saggaf Assagaf.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah* karya Habib Abdurrahman Bin Saggaf Bin Husen Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Saggaf Assagaf serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kajian beriman kepada

Allah SWT dan juga pengetahuan tentang ilmu tauhid Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Instansi

Dapat menjadi masukan serta sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam sehari-hari dalam dunia pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan. Seperti: Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, di TPA maupun TPQ, sebagai pedoman dalam melangkah untuk mencapai keselamatan dalam perilaku kehidupan manusia untuk menuju kebahagiaan di dunia sampai akhirat.

2) Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan mengenai nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah konseptual serta pemahaman penulis tentang kajian nilai pendidikan tauhid sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, papers, artikel, tesis, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Kajian pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada baik dari segi kekurangan maupun kelebihan yang telah ada sebelumnya. Dengan kajian pustaka ini diharapkan dapat mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan suatu informasi tentang teori yang kaitannya dengan judul dalam penelitian ini. Sebelum penulis memperlebar pembahasan tentang konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Al-'Aqid Ad-Diniyyah* Habib Abdurrahman Bin Saggaf, maka penulis mencoba menelaah buku yang ada untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan dalam penulisannya. Sebagai acuan dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki*", yang ditulis oleh Syarifatun Nurul Maghfiroh (2016) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Salatiga. Nilai-nilai pendidikan Tauhid yang terkandung didalam

---

<sup>15</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 19.

skripsi tersebut meliputi: (a) Nilai Ilahiyah: Iman yang di dalamnya terkandung beberapa keimanan: keimanan dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari Akhir serta keimanan kepada *qadha* dan *qadar*. Islam, Ihsan, *taqwa*, ikhlas, tawakal, syukur, sabar. (b) Nilai Insaniyah: Silaturahmi, Al-Ukhuwah, Al-Muasawah, Al-„,Adalah, At-Tawadhu“ dan Amanah.

Sedangkan penelitian ini menjelaskan konsep dasar-dasar keimanan umat islam yang disebut dengan pokok-pokok Akidah Islamiyah atau yang lebih populer dengan rukun iman.

2. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*, yang ditulis oleh Elfa Rafika (2016) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Salatiga. Nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam skripsi tersebut meliputi keyakinan kepada Allah yang yang terdiri: (a) Allah Maha Esa dalam Zat-Nya (b) Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya (c) Allah Maha Esa dalam Perbuatan-perbuatan-Nya (d) Allah Maha Esa dalam Wujud-Nya (d) Allah Maha Esa dalam menerima ibadah (f) Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia, keyakinan kepada Malaikat Allah, keyakinan kepada kitab-kitab Allah, keyakinan kepada Rasulullah, keyakinan kepada Hari akhir, dan keyakinan

kepada *qadha* dan *qadar*. Keyakinan tersebut diperoleh dengan *haqul yaqin*.

3. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Mohamad Fauzil Adhim, yang ditulis oleh Ayu Permata Sari (2016) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Salatiga. Konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam skripsi tersebut antara lain: *Pertama*, membekali pendidikan tauhid kepada anak meliputi membangun orientasi hidup yang jelas dengan memberikan kasih sayang, memberikan rangsangan dengan tantangan yang ada untuk berfikir, dan menumbuhkan cita-cita yang visioner. Serta bekal untuk mengasuh tauhid pada anak meliputi membekali rasa takut terhadap masa depan, takwa kepada Allah, berbicara dengan perkataan yang benar, mendisiplinkan anak dengan shalat, serta menunjukkan kesalahan anak dengan pengarahan. *Kedua*, mengajarkan dan mendekatkan Al-Qur’an pada diri anak, meliputi mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur’an, mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur’an, serta mengajarkan anak untuk mengamalkan Al-Qur’an. *Ketiga*, membekali jiwa tauhid pada anak dengan cara mengenalkan Allah pada anak, bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, percaya terhadap takdir, iman melahirkan keteladanan, serta berislam dengan bangga dan berlaku ihsan.

Menghadapi segala tantangan globalisasi modern seperti barang-barang elektronik, pengaruh internet, pornografi, kekerasan, budaya konsumtif. Yang pada gilirannya bukan tidak mungkin bisa mengikis aqidah anak meski secara perlahan. Oleh karena itu ide pemikiran Fauzil yang mengajarkan bukan hanya tentang pentingnya tauhid, materi tauhid tetapi sekaligus juga tentang metode mengajarkannya pada kehidupan anak menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan sekarang.

Setelah pemaparan terhadap karya ilmiah terdahulu di atas, maka penulis tidak menemukan kajian mengenai konsep pendidikan tauhid di dalam kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* karya Habib Abdurrahman bin Saggaf. Sedangkan penelitian ini menjelaskan konsep dasar-dasar keimanan umat islam yang disebut dengan pokok-pokok Akidah Islamiyah atau yang lebih populer dengan rukun iman.

Berdasarkan beberapa skripsi di atas secara umum memiliki persamaan yaitu mengenai pendidikan tauhid. Namun penelitian dalam penulisan tetap memiliki perbedaan terhadap skripsi-skripsi di atas, karena penelitian ini dikhususkan pada konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* yang akan membahas tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang berbeda.

## E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Menurut Sidi Gazalba seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.<sup>16</sup>

Ditinjau dari jenisnya penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Maksud dari penelitian ini adalah dengan cara membaca, menelaah, memahami, dan menganalisis buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian dan objek pendidikan tauhid. Dalam melakukan riset kepustakaan ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, dilakukan dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>17</sup> *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan dan data-data dengan membaca dan

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 42.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm, 2-3.



memahami buku-buku yang menjadi sumber bahan tulisan melalui perpustakaan.<sup>18</sup>

Dengan demikian penelitian ini akan menjelaskan, menganalisis, dan mengklasifikasikan konsep pendidikan tauhid Habib Abdurrahman Bin Saggaf Bin Husen Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Saggaf Assagaf dalam Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah dengan memfokuskan pada pembahasan pada materi pendidikan Tauhid yang terdapat di dalam kitab tersebut.

#### 1. Sumber Data

Bermula dari jenis penelitian yang dilakukan adalah *library reserach*, maka data diambil dari dunia pustaka, seperti kamus, literatur, majalah, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan sumber data dalam dua tingkatan menurut kekuatan yang mengikatnya, yaitu:<sup>19</sup>

##### a. Data Primer

Sumber data primer, yaitu bahan pustaka pokok yang menjadi acuan penelitian, yaitu Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah karya Habib Abdurrahman Bin Saggaf Bin Husen Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Saggaf Assagaf.

---

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Huna Zikra, 1995), hlm, 61.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987), hlm. 9.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu bahan pustaka yang erat kaitannya dengan bahan primer, seperti buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Kitab Tauhid memahami dan merealisasikan Tauhid dalm Kehidupan* buku karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid juz I-III*, buku karya Sholeh Darat, *Terjemah Tauhid Syabilul 'Abid 'ala Jawahirul at-Tauhidi*, buku terjemahan *At-Tauhid Li ash-Shaff ats-Tsani al-Ali* diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Lc.

2. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Tauhid Habib Abdurrahman Bin Saggaf Bin Husen Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Saggaf Assagaf dalam Kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui

pendapat, teori atau hukum- hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.<sup>20</sup>

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b) Mengklasifikasi buku berdasarkan konten/jenisnya (primer dan sekunder).
- c) Membaca secara komprehensif yang dilanjutkan dengan memahami konsep pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah
- d) Dan dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.
- e) Peneliti mencatat paparan data penting yang terdapat dalam setiap bab dan pasal-pasal yang tersaji dalam buku.
- f) Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis buku sesuai dengan rumusan masalah.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

- a. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan

---

<sup>20</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 191

persoalan yang diteliti. Peneliti memahami secara mendalam pada kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

- b. Berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk memeriksa perihal penelitian ini. Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang konsep pendidikan tauhid. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- 1) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data.
- 2) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan dan pencatatan.
- 3) Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian termasuk bagian yang sangat penting, sebab dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah content analysis atau kajian isi. Content analysis merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>21</sup>

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Deskriptif, peneliti memaparkan secara jelas dari pasal-pasal dalam kitab *At-Tauhid Al-'Aqaid Ad-Diniyyah*. Dari sini maka jelaslah bagaimana penjelasan tentang tauhid, yang akan membuka pemahaman secara umum tentang konsep dan pendidikan tauhid di dalamnya.
- b. Reduksi, teknik ini digunakan untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi ringkas.
- c. Induksi-deduksi, teknik ini digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan tauhid berdasarkan pasal-pasal yang ada dalam kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah*.

---

<sup>21</sup> Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 220.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI**

#### **A. Biografi Penulis Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah**

Nama lengkap pengarang adalah Habib Abdurrahman bin Saggaf bin Husen bin Abu Bakar bin Umar bin Saggaf Assagaf. Beliau dilahirkan pada tahun 1309 H di Kampung Pekojan, Jakarta. Ibunya bernama Syarifah Ummu Hani binti Abdurahman Assagaf. Beliau termasuk ulama klasik yang hidup di zaman al-Habib Ali Al Habsyi Kwitang.

##### **1. Latar Belakang Pendidikan Habib Abdurrahman Assagaf**

Habib Abdurrahman Assagaf memulai studinya pada masa kanak-kanak di bawah pengawasan ayahnya Habib Saggaf bin Husen Assagaf yang mahir dalam bahasa Arab selama beberapa tahun sampai ia mampu memahami kitab-kitab Arab klasik. Setelah usianya 9 tahun, ia diberangkatkan ke kota Sewun Hadramut – Yaman untuk meneruskan studinya. Setelah sampai pada usia dewasa kurang lebih 22 tahun ia kembali ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta ia ditunjuk sebagai nadhir dan guru di Madrasah Jamiat Khair Jakarta. Dalam masa waktu kurang lebih 18 tahun dia mengembangkan ajaran-ajaran Islam di madrasah tersebut. Pada tahun 1349 H (1930 M) beliau dipilih oleh pemerintah setempat untuk memangku jabatan

sebagai Qhadi di Jakarta dan penulis wakalah syar'iyah selama kurang lebih 20 tahun.

Setelah lama memangku jabatan sebagai ghadi, pada tahun 1369 H (1950 M) ia mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena usia yang sudah udzur. Pada tanggal 27 Rabi'ul Awal 1390 Hijriyah bertepatan dengan 6 Juni 1970 Masehi Habib Abdurrahman Assagaf wafat dalam usia 81 tahun. Dia dimakamkan di pemakaman wakaf syeikh Naum di Tanah Abang yang makamnya berdekatan dengan makam Habib Utsman bin Yahya. Sayangnya, kemudian pemakaman ini diambil-alih oleh pemerintah dan dibongkar.<sup>22</sup>

## 2. Guru-guru Habib Abdurrahman Assagaf

Guru-gurunya di Hadramut di antaranya adalah Syiekh Muhammad bin Muhammad Bakstir, seorang ulama ternama di kota Sewun pada zamannya.

Habib Ahmad bin Abdurhaman Assagaf (ayahnya Habib Abdul Qadir Assaegaf-Jeddah), Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman Assagaf, adalah seorang imam yang dihiasi dengan keindahan budi pekerti yang luhur ilmu yang luas dan amal yang soleh. Al-Habib Ali bin Muhammad Al-habsyi pernah berkata bahwa Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman adalah Imam Wadil Ahqof (Hadramaut).

---

<sup>22</sup> Hasan Husen Assegaf, "*Aqidah Menurut Ajaran Nabi Syarah Al-'Aqaid Ad-Diniyyah*", <https://hasanassaggaf.wordpress.com/>, diakses 22 September 2019.

Habib Muhammad bin Hadi Assegaf Beliau adalah seorang alim lagi ‘arif. Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf, lahir pada tahun 1291 H. Beliau telah mendidik ribuan murid yang kebanyakan menjadi ulama ahli fiqih. Dalam mendidik murid-muridnya, beliau banyak memberikan nasihat-nasihat yang dikemas dalam kisah-kisah yang penuh hikmah. Beliau menyadari bahawa bagaimanapun sulitnya pengertian yang hendak ditanamkan, tetapi kalau dituturkan dalam format kisah-kisah ringan akan jauh lebih mudah dicerna. Kisah-kisah tersebut oleh Habib Muhammad bin Hadi disampaikan kepada para muridnya agar mereka lebih rajin menuntut ilmu, giat dalam beramal dan bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Secara keilmuan Habib Abdurrahman bin Saggaf lebih banyak dipengaruhi oleh ulama-ulam besar di hadramaut yaman terutama ketiga tokoh ulama diatas.

### 3. Karya Habib Abdurrahman Assagaf

Disamping tugas beliau sebagai ghadi, pengajar, penulis wakalah syariyah dan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi agama, beliau pula seorang pujangga besar dan penulis unggul. Tidak kurang dari 8 buku yang telah dikarangnya sampai sekarang masih dipelajari di pasantren-pasantren yang beraliran Alhli Sunnah Wal jamaah di seluruh Indonesia.



Kitab atau risalah yang ditulis Habib Abdurrahman bin Saggaf Assagaf diantaranya Ad-Durusul Fiqhiyyah yang terdiri dari 4 juz dan Al-Aqaid Ad-diniyyah juga terdiri dari 4 juz. Kitab kitab Fiqih dan Aqaid ditulis oleh beliau disaat memangku jabatan sebagai nadhir dan pengajar di madrasah Jam'iyat Khair – Pekojan dan Tanah Abang. Buku buku beliau diterbitkan pertama kali oleh penerbit Bin Afif Surabaya yang kemudian diambil alih hak ciptanya oleh penerbit Bin Nabhan Surabaya dan dicetak ulang pada tanggal 1 Jumad tsani 1373H bertepatan tanggal 5 Febuari 1952. Semua kitab kitab beliau dalam bahasa Arab sampai saat ini masih beredar dan dicetak pada kertas Koran (stensil) agar bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.<sup>23</sup>

#### 4. Latar Belakang Penulisan Kitab Al-'Aqaid Ad-Diniyyah

Sesuai dengan judulnya, buku ini dengan mudah dapat dipahami bahwa isinya akan berbicara tentang konsep teologis. Kitab ini disusun khusus untuk siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyyah, dengan mengacu kepada cara yang ringkas dan memperhatikan pola pikir anak-anak, dengan kalimat-kalimat yang mudah dan kata-kata yang berkesinambungan, mudah bagi pengajar untuk

---

<sup>23</sup> Hasan Husen Assegaf, "*Habib Abdurrahman bin Saggaf: Pengarang Kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah 1-4*" <http://www.islamnet.web.id/2011/12/habib-abdurrahman-bin-saggaf-pengarang.html>. di akses 06 Oktober 2019.

menyampaikannya dan mudah bagi pelajar untuk menghafal dan memahaminya.<sup>24</sup>

Konsep teologi yang dipaparkan oleh Habib Abdurrahman Assagaf sejalan dengan konsep teologi yang dikembangkan oleh Asy'ari. Bahkan kalau kita perhatikan secara keseluruhan, maka mayoritas akan kita temukan kesamaan dengan risalah Asy'ari tentang akidah Ahlul Hadits. Sebagaimana yang dikutip oleh Ja'far Subhani dalam kitabnya *Buhuts fi al-Mihal wa al-Nihal* yang diterjemahkan oleh Hasan Musawa menjadi *Al-Mihal wan-Nihal: Studi Tematis Mazhab Kalam*, bahwa tatkala Imam Asy'ari bangkit menentang kaum Mu'tazilah, ia bergabung dengan kelompok ahlul hadits, dan ia menyatakan dalam kitabnya *Al-Ibanah'an Ushulu al-Diniyah* ada 50 ajaran pokok akidah Ahlul Sunnah wal-Jamaah.

## **B. Sistematika Penulisan kitab Al-'Aqaid Ad-Diniyyah**

Kitab yang berjudul Al-'Aqaid Ad-Diniyyah yang ditulis oleh Habib Abdurrahman Assagaf terdiri dari empat bagian. Jilid yang pertama, berisi aqidah-aqidah pokok secara garis besar dan penjelasan rukun-rukun Iman dengan uraian yang cukup luas. Jilid yang kedua, berisikan inti dari aqidah dan tambahan penjelasan mengenai rukun-rukun Iman. Jilid ketiga, berisikan aqidah lima puluh lengkap dengan dalil-dalil naqlinya. Dan jilid

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Bin Saggaf, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah Jilid 1*, (Surabaya: Tb Mahkota), hlm. 3.

keempat, berisikan penjelasan aqidah lima puluh dengan uraian yang sempurna beserta dalil-dalil aqli maupun naqlinya.<sup>25</sup>

Kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah jilid 1,2 dan 3* ditulis dalam bentuk tanya jawab dengan maksud untuk memudahkan bagi pembaca untuk memahaminya. *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah jilid 1* berisi 33 pertanyaan dan jawaban. .

*Al-'Aqaid Ad-Diniyyah jilid 2* berisi 48 pertanyaan dan jawaban yang di bagi atas 10 pokok pembahasan utama yaitu pembahasan pertama (4 soal jawab), pembahasan kedua (1 soal jawab), pembahasan ketiga (5 soal jawab), pembahasan keempat (4 soal jawab), pembahasan kelima (6 soal jawab), pembahasan keenam (6 soal jawab), pembahasan ketujuh (5 soal jawab), pembahasan kedelapan (8 soal jawab), pembahasan kesembilan (6 soal jawab), pembahasan kesepuluh (3 soal jawab).

*Al-'Aqaid Ad-Diniyyah jilid 3* berisi 14 pokok pembahasan dan disetiap akhir pembahasan diberi soal latihan yaitu pembahasan pertama ( tanpa soal ), pembahasan kedua (10 soal), pembahasan ketiga (4 soal ), pembahasan keempat (18 soal ), pembahasan kelima ( 24 soal), pembahasan keenam (14 soal), pembahasan ketujuh (5 soal), pembahasan kedelapan (15 soal), pembahasan kesembilan (4 soal ), pembahasan kesepuluh (8 soal), pembahasan kesebelas (5 soal), pembahasan keduabelas (3 soal), pembahasan ketigabelas (7 soal ), pembahasan keempat belas (

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Bin Saggaf, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah Jilid 1*,... hlm. 3.

tanpa soal). Dan *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah jilid 4* berisi 13 pokok pembahasan.

### C. Pokok-pokok Konsep Pendidikan Tauhid

#### 1. Ilahiyat

Ilahiyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama- nama dan sifat- sifat Allah, Af’al dan lain- lain.<sup>26</sup> Habib Abdurrahman Assagaf menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang sempurna dan Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan. Habib Abdurrahman Assagaf menyebutkan jumlah sifat yang harus diyakini itu sebanyak 20 sifat. Dalam hal ini agaknya Habib Abdurrahman Assagaf mengikuti ajaran yang dikembangkan oleh Mohammad Soleh bin Umar al-Samarani atau lebih di kebal dengan sebutan kiai Sholeh Darat dalam kitab *Terjemah Syarah Sabilul ‘Abid ‘ala Jauharah at-Tauhid* tentang sifat-sifat Allah. Habib Abdurrahman Assagaf mengklasifikasikan sifat-sifat Allah tersebut sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Syekh Thahir bin Saleh Al-Jazairi yakni :

- a) Sifat *Nafsiah* (Wujud)
- b) Sifat *Salbiyah* (Qidam, Baqa’, Mukhalifatuhu lil hawadits, Qiyamuhu bi nafsihi, Wahdaniyyah)
- c) Sifat *Ma’any* (Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sami’ Bashar, Kalam)

---

<sup>26</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993). hlm. 1

- d) Sifat *Ma'nawiyah* (Kaunuhu; Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman).
2. Nubuwat  
Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan sebagainya.
3. Ruhaniyat  
Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain-lain.
4. Sam'iyat  
Hal yang menyangkut sam'iyat diantaranya adanya para Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, adanya qadha dan qadar, adanya mukjizat para nabi, adanya hari kiamat, siksa kubur, pahala dan dosa, hari kebangkitan, hari dikumpulkan manusia di padang mahsyar, syafaat Nabi saw, hari perhitungan, hari pertimbangan, telaga, jembatan (shirat), surga dan neraka, Arsy, Kursi, Lauhul Mahfudh, penarikan Al-Qur'an, Isra' Mi'raj, kehidupan para syuhada' dalam kubur, dan lain lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hasan Husen Assegaf, "*Aqidah Menurut Ajaran Nabi Syarah Al-'Aqid Ad-Diniyyah*", <https://hasanassaggaf.wordpress.com/>, diakses 22 September 2019.

### BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF

### A. Konsep Tauhid

Kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* ini berisi pelajaran ilmu tauhid dasar. Isi kitab ini pada dasarnya menjelaskan konsep dasar-dasar keimanan umat Islam yang disebut dengan pokok-pokok Akidah Islamiyah atau yang lebih populer dengan rukun iman yang terdiri dari enam pembahasan.

Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi) kata tauhid adalah merupakan bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau yaitu: *wahhada yuwahiddu wahdah* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan.<sup>28</sup> Tauhid merupakan aqidah dan keimanan, yang dengannya manusia dapat meraih kebahagiaan.

Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu tidak ada syarikat bagi-Nya. Sayyid Qutb, tauhid merupakan karakteristik yang menonjol dalam setiap agama yang dibawa oleh setiap rasul dari sisi Allah, di samping itu tauhid juga merupakan sendi pertama agama Islam.<sup>29</sup>

Abdurrahman bin Saggaf tauhid ment'arifkan tauhid secara bahasa artinya menjadikan sesuatu esa. Yang dimaksud disini adalah mempercayai bahwa Allah itu esa. Sedangkan secara

---

<sup>28</sup> Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang:UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 13

<sup>29</sup> Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*,... hlm.14.

istilah ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas segala kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil dalil keyakinan.<sup>30</sup>

## 1. Tauhid Sebagai Ilmu

Ilmu tauhid ialah ilmu yang berbicara tentang bagaimana seseorang meyakini, dan percaya bahwa hanya ada satu tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, sehingga ilmu tauhid ini adalah sebuah disiplin ilmu yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia khususnya bagi umat beragama untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Ilmu tauhid wajib dimiliki oleh setiap muslim karena ilmu ini akan menjadi landasan seseorang untuk percaya dan meyakini akan keesaan Allah. Maka dari itu ilmu tauhid sangatlah jelas bertujuan untuk menjadi motivator utama oleh seorang muslim untuk mencintai Tuhannya dengan mengetahui sifat-sifat, nama-nama Nya dan lain-lain.

## 2. Objek Kajian Tauhid

Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah dan segala yang terkait dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan Allah, segala yang wajib ada pada-Nya dan segala yang mustahil ada pada-Nya, dan segala hal yang diciptakan oleh Allah.<sup>31</sup>

Objek pembahasan atau yang menjadi lapangan bahasan ilmu tauhid dalam kitab Al-‘Aqid Ad-Diniyyah hal

---

<sup>30</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil.1, hlm. 4.

<sup>31</sup> Musthafa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pojok Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 9.

ini sama dalam bukunya Mulyono dan Bashori pada garis besarnya dibagi kepada tiga bagian utama, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Tauhid *Ilahiyah* (keTuhanan), yaitu bagian ilmu tauhid yang membahas masalah keTuhanan. Tauhid
- b. *Nubuwwah* (kenabiaan), yaitu bagian ilmu tauhid yang membahas masalah kenabian, kedudukan dan peranan serta sifat-sifat dan keistimewanya.
- c. Tauhid *Sami'iyat*, yaitu sesuatu yang diperoleh lewat pendengaran dari sumber yang menyakinkan yakni al-Quran dan al-Hadits, misalnya tentang alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan di padang mahsyar, alam akhirat, tentang 'arsy, lauh mahfudz, dan lain-lain.

### 3. Tujuan Mempelajari Tauhid

Tujuan dari mempelajari Ilmu Tauhid adalah supaya dengan ilmu tersebut manusia bisa mengetahui Allah (*ma'rifatullah*) dengan segala hal yang wajib ada pada-Nya dan yang mustahil ada pada-Nya, kemudian bisa membenarkan (*tashdiquhu*), dan kemudian meng-Esa-kanNya (*tauhidullah*).<sup>33</sup>

Selain itu tujuan mempelajari ilmu tauhid agar kita memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat sebagaimana yang dicita-citakan. Kalau hanya mengandalkan kemampuan akal saja, belum dan

---

<sup>32</sup> Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*,... hlm. 15.

<sup>33</sup> Musthafa, dkk, *Tauhid*,..., hlm. 9.



tidak akan pernah mencapai kepuasan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, manusia memerlukan penghidupan batin dengan iman dan tauhid, agar mampu mengikuti petunjuk Allah. Kemudian agar kita terhindar dari pengaruh-pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan, yang sebenarnya hanya hasil pemikiran atau kebudayaan semata, ataupun hasil perubahan yang dilakukan terhadap ajaran seorang nabi dan rasul yang sebenarnya.<sup>34</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Tauhid

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.<sup>35</sup> Menurut Muhammad Athiyah Al- Abrasyi metode adalah jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.<sup>36</sup> Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan

---

<sup>34</sup> Arif Fadholi, Arif, Arif, “Ilmu Tauhid”, [Http://Ariffadholi.Blogspot.Com/2009/10/Ilmu-Tauhid.Html](http://Ariffadholi.Blogspot.Com/2009/10/Ilmu-Tauhid.Html). 2009. Diakses 25 Oktober 2019.

<sup>35</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet.2, hal. 165

<sup>36</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 165

pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam.<sup>38</sup> Dalam melakukan pengajaran pendidikan agama Islam seorang pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal dalam penetapan metode seperti, mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan guru itu sendiri.

Kemudian untuk memahami tentang tauhid, maka digunakan Metode Optimalisasi daya logika yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim. Metode ini tergambar dalam surat QS. alAn'am/6: 74-79. Yang artinya:

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala- berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KalamMulia, 2004), 155-156

<sup>38</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 165

berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan."

Melalui ayat di atas dipahami bahwa Nabi Ibrahim as mengalami proses pencarian Tuhan dengan memaksimalkan logika. Dia merenungkan dan memikirkan tentang keadaan, peristiwa serta obyek benda yang dia lihat, sehingga dia berkesimpulan bahwa semua yang dilihatnya itu adalah ciptaan yang diciptakan dan ada Pencipta Yang Maha Hebat yang mengadakan semua itu. Dialah Tuhan yang menciptakan manusia dan alam raya ini secara keseluruhan, dan Dia adalah Tuhan yang tidak ada samanya, tidak terjangkau dan tersembunyi tapi dirasakan kehadiran dan kasih sayang pada diri setiap makhluk.

Metode yang dilakukan Ibrahim as dalam menemukan dan menyakini Tuhan yang sebenarnya menjadi pesan kepada generasi yang sesudahnya untuk mengoptimalkan penggunaan akal dalam menemukan Tuhan. Melalui pembacaan terhadap alam raya secara seksama dan mendalam akan ditemukan betapa hebat dan mengagumkannya Allah SWT sebagai sebab dari semua yang ada. Dalam mendidik tauhid kaumnya

Ibrahim menegedepankan penggunaan akal secara maksimal untuk memahami dan menangkap keesaan Allah dibalik ciptaan dan peristiwa.<sup>39</sup>

## 5. Evaluasi Pendidikan

Oemar Hamalik yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir memberikan definisi evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

Al-Abrasyi yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir memberikan tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan oleh pendidik, dan untuk mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu program evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik sejauh mana ia bersungguh-

---

<sup>39</sup> Hasbi Siddik, *Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim As.Dalam Al-Qur`An.*, <http://stain-sorong.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/9.-Hasbi-STAIN-Sorong.pdf>. diakses 26 Oktober 2019.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.III, hal. 75-76

sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata tujuan evaluasi pendidikan dapat di kelompokkan dalam tiga klasifikasi.<sup>42</sup>

- a. Klasifikasi berdasarkan fungsinya, evaluasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.
  - 1) Psikologis; evaluasi dipakai sebagai kerangka acuan kearah mana ia harus bergerak menuju tujuan pendidikan. Didaktik/*instruksional*; evaluasi bertujuan memotivasi peserta didik, memberikan pertimbangan dalam penentuan bahan pengajaran dan mengajar, serta dalam kerangka mengadakan bimbingan-bimbingan secara khusus kepada peserta didik.
  - 2) Administratif/*manajerial*; bertujuan untuk pengisian, buku rapor yang menentukan indeks Prestasi, pengisian STTB, dan mengenai ketentuan kenaikan peserta didik.
- b. Klasifikasi berdasarkan keputusan pendidikan tujuan evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan individual, institutional, didaktik instruksional, dan keputusan-keputusan penelitian.

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 211

<sup>42</sup> Moh.Haitami Salim & Syamsul Kurniawan "*study ilmu pendidikan islam* ", hlm.250

- c. Klasifikasi formatif dan sumatif
  - a) Evaluasi formatif diperlukan untuk mendapatkan umpan balik guna untuk menyempurnakan perbaikan proses belajar mengajar.
  - b) Evaluasi sumatif berfungsi untuk mengukur keberhasilan seluruh program pendidikan dilaksanakan akhir tahun atau persemester.

## **B. Konsep Pendidikan Tauhid Prespektif Habib Abdurrahman Bin Saggaf**

### **1. Tujuan Pendidikan Tauhid**

Suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Suatu usaha apabila tidak mempunyai tujuan tentu usaha tersebut dapat dikatakan sia-sia. Tujuan, menurut Zakiah Daradjat ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai”.<sup>43</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan tauhid menurut Habib Abdurrahman Assagaf dalam kitabnya *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* yaitu;

---

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 29.

ثمرته معرفة الله سبحانه وتعالى بالبراهين القطعية، وإثبات ما يجب له من صفات الكمال، وتنزيهه عن صفات النقص، والتصديق برسوله عليهم الصلاة والسلام.

“Tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah dan rasul-Nya dengan dalil dalil yang pasti dan menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah dari sifat sifat yang sempurna dan mensucikan Allah dari tanda tanda kekurangan dan membenarkan semua rasul rasul Nya.”<sup>44</sup>

Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.

---

<sup>44</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 1, hlm. 4.

- b. Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.
- c. Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan Tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiannya dan manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah.

## 2. Materi Pendidikan Tauhid

أركان الدين ثلاثة: الإسلام، والإيمان، والإحسان.

Rukun Agama ada tiga yaitu; Islam, Iman dan Ihsan;

---

<sup>45</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 8-9.



الإسلام: هو اتباع ما جاء سيّدنا محمد صلى الله عليه وآله وسلم، واجتناب ما نهى عنه وحذّر.

Islam ialah mengikuti semua ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan menjauhi semua yang dilarang dan diperingatkan beliau.

الإيمان: هو أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسله، وباليوم الآخر، وبالقدر خيره وشره من الله تعالى.

Iman ialah kamu percaya kepada Allah, kepada Malaikat-malaikat, kepada kitab-kitabNya, kepada para RasulNya, kepada hari akhir, dan kepada taqdir yang baik dan yang buruk dari Allah SWT.

الإحسان: هو أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك.

Ihsan ialah kamu beribadah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat Allah. Jika kamu tidak melihatNya maka Dia melihatmu.

خلاصة العقيدة: هي أن تعتقد أن الله سبحانه وتعالى موجود وأنه تعالى واحد لا شريك له، فرد لا مثل له، صمد لا شبه له، ليس كمثله شيء، وهو السميع البصير، خلق السموات والأرض، وخلق الموت والحياة والطاعة والمعصية، والعصمة والسقم وجميع الكون وما فيه، وخلق الخلق وأعمالهم، وقدّر أرزاقهم وآجالهم، لا تزيد، ولا تنقص، ولا يحدث حادث الأبقضائه وقدره وإرادته، وأنه تعالى حيّ عالم قادر متكلم سميع بصير يعلم خائنة الأعين، وما تخفى الصدور، ويعلم السر

وأخفى خالق كل شيء وهو الواحد القهار، وأنه تعالى بعث سيدنا محمدا عبده ورسوله، الى جميع الخلق لهدايتهم، ولتكميل معاشهم ومعادهم، وأيده بالمعجزات الظاهرة، وأنه عليه الصلاة والسلام صادق في جميع ما أخبره عن الله: من الصراط والميزان والحوض وغير ذلك من أمور الآخرة والبرزخ، ومنسؤال الملكين، وعذاب القبر ونعيمه، وأن القرآن وجميع كتب الله المنزلة حق، والملائكة حق، وجميع ما جاء به سيدنا محمد صلى الله عليه وآله وسلم حق، وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم.

Aqidah yang inti (keyakinan pokok) ialah kamu harus meyakini bahwa Allah SWT itu ada, Allah SWT Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, Maha tunggal, tiada yang menyamaiNya, Dialah tempat bergantung satu-satunya. Tiada sesuatu yang menyamaiNya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia yang menciptakan langit dan bumi. Dia yang menciptakan mati dan hidup. Dia yang menciptakan taat dan maksiat, menciptakan orang terpelihara dan sakit dan menciptakan semua alam yang ada serta isinya. Dia yang menciptakan makhluk dan perbuatan mereka. Dia yang menentukan rezeki dan ajal mereka dan ajal serta rezeqi itu tidak akan bertambah ataupun berkurang. Tiada kejadian apapun di alam ini kecuali dengan keputusan dan taqdirNya serta kehendakNya. Allah SWT maha hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berfirman, Maha Mendengar, lagi maha melihat. Dia mengetahui pengkhianatan dari kedipan mata, mengetahui apa yang dirahasiakan dalam hati, mengetahui yang rahasia dan yang lebih samar lagi. Pencipta segala sesuatu dan Maha Esa lagi Maha Perkasa. Allah SWT telah mengutus Nabi kita Muhammad SAW, hamba dan RasulNya kepada semua

makhluk untuk menunjukkan mereka, menyempurnakan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat. Allah telah memperkuat kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dengan berbagai mukjizat yang terang. Nabi Muhammad SAW adalah benar dalam segala sesuatu yang disampaikan dari Allah SWT, seperti adanya sirath, timbangan amal, telaga dan peristiwa-peristiwa akhirat di alam Barzakh lainnya seperti pertanyaan dua Malaikat (siksa kubur dan nikmat kubur). Al-Qur'an dan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada RasulNya adalah benar adanya. Malaikat itu benar adanya dan semua ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW adalah benar. Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, keluargaNya dan sahabatNya.<sup>46</sup>

أول من دون علم التوحيد ورتبه وألف فيه الإمامان: أبو الحسن الأشعري ومتابعه، وأبو منصور الماتريدي ومتابعوه.

“Orang yang pertama tama mendirikan atau menyusun ilmu tauhid ialah Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Manshur al-Maturidi dan pengikut pengikut mereka.”<sup>47</sup>

حكم الشارح فيه الوجوب العيني على كل مكلف ذكر وأثنى ولو با  
لدليل الإجمالى.

“Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardu 'ain atau wajib bagi setiap mukallaf (orang yang akil dan baliqh), laki laki dan perempuan.”<sup>48</sup>

الحكم هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه

---

<sup>46</sup> Abdurrahman Bin Saggaf, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah Jilid 2*, (Surabaya: Tb Mahkot), hlm. 3-4.

<sup>47</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 5.

<sup>48</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 5.

“Hukum artinya adalah sekumpulan peraturan yang menetapkan suatu perbuatan dan melarang suatu perbuatan.”

Hukum yang dibicarakan di sini terbagi atas tiga bagian:

1) Hukum Syar’i (Syari’at / Fiqih) :

الحكم الشرعى هو كلام الله المتعلق بفعل الشخص من حيث التكليف أو الوضع وهو خمسة أقسام: واجب، وحرام، ومندوب، ومكروه، ومباح.

“Hukum Syar’i ialah hukum-hukum Islam yang merupakan perintah dan larangan Allah dan setiap muslim mukallaf yakni yang sudah akil baligh dan ber’akal sehat wajib baginya untuk mengetahui hukum-hukum tersebut. Hukum syar’i ada lima yaitu; wajib, haram, mandub (sunnah), makruh dan mubah”.<sup>49</sup>

2) Hukum ‘Adi (Adat/Kebiasaan) :

الحكم العادى هو أمر لأمر أو نفيه عنه بواسطة التكرار. من غير توقف على وضع واضع أو تكرار

Hukum ‘Adi atau Hukum Adat/Kebiasaan ialah menetapkan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau menolak sesuatu karena sesuatu itu sudah ada karena kejadian yang berulang-ulang.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 5.

<sup>50</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 6.

### 3) Hukum ‘Akali:

الحكم العادى هو أمر لأمر أو نفيه عنه من غير توقف على  
وضع واضح أو تكرار

Arti hukum ‘akal itu, adalah menetapkan sesuatu keadaan untuk adanya sesuatu. Atau mentiadakan sesuatu karena ketidakadaanya sesuatu itu.<sup>51</sup>

Hukum Akal ini menjadi tiga bagian:

#### 1) Wajib

الواجب، هو الذى لا يمكن عدمه.

Wajib yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal akan ketidakberadaannya.<sup>52</sup>

#### 2) Mustahil

المستحيل هو الذى لا يمكن وجوده

Mustahil merupakan kebalikan dari wajib yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima akal akan keberadaannya.<sup>53</sup>

#### 3) Jaiz (mungkin)

الجائز هو الذى يمكن وجوده وعدمه.

Jaiz yaitu sesuatu yang mungkin saja ada atau mungkin tidak adanya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 6.

<sup>52</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 3, hlm. 9.

<sup>53</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 3, hlm. 9.

<sup>54</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 3, hlm. 9.

a. Makna Iman Kepada Allah

معنى الإيمان بالله: هو ان نعتقد انّ الله سبحانه وتعالى الذى خلق السموات والأرض، وجميع العالم، موجود، واحد لاشيك له، متصف بالصفات الواجبة والجائزة، ومنزه عن الصفات المستحيلة وكل نقص.

“Makna Iman kepada Allah bahwasanya kita harus meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi serta seluruh alam, Dia Maha ada, Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, bersifat semua sifat yang wajib dan yang jaiz dan suci dari semua sifat mustahil dan semua bentuk sifat kurang.”<sup>55</sup>

1) Sifat Wajib Bagi Allah

الصفات الواجبة لله سبحانه وتعالى عشرون صفة وهي الوجود، والقدم، والبقاء، ولمخالفة للحوادث، والقيام بالنفس، والوحدانية والقدرة، والإرادة، والعلم، والحياة، والسمع، والبصر، والكلام، وكونه تعالى قادر، مریدا، عالما، حيا، سميعا، بصيرا، متكلمًا.

Sifat wajib bagi Allah SWT ada 20 sifat yaitu, *wujud* (ada), *qidam* (Sedia/terdahulu/tidak ada permulaanya), *Baq* (kekal), *mukhalafah lilhawaditsi* (tidak sama dengan yang baru), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri dengan diri-Nya sendiri), *wahdaniyyah* (Esa), *qudrah*

---

<sup>55</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 5.

(kuasa), *iradah* (menentukan), *ilm* (mengetahui), *hayah* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), *kalam* (berkata-kata), *kaunuhu kadiran* (Sedia/terdahulu/tidak ada permulaanya), *kaunuhu muridan* (menentukan), *'aliman* (mengetahui), *hayyan* (hidup), *sam'ian* (mendengar), *bashiran* (melihat), *mutakalliman* (berkata-kata).<sup>56</sup>

## 2) Sifat Mustahil Bagi Allah

الصفات المستحيلة على الله سبحانه وتعالى عشرون صفة وهي العدم، والحدوث، والفناء، والمماثلة للحوادث، والإحتياج إلى شيء من الحوادث، والتعدد، والعجز، والكراهة، والجهل، والموت، والصمم، والعمى، والبكم، وكونه تعالى عاجزا، مكرها، جاهلا، ميتا، أصم، أعمى، أبكم، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا.

Sifat wajib bagi Allah swt ada 20 sifat yaitu, *adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *fana* (binasa), *Mumatsalah Lilhawaditsi* (sama dengan yang baru), *alikhthiyaju ila syai'in lilhawaditsi* (beridirinya membutuhkan sesuatu), *ta'adud* (berbilang), *'azzu* (lemah), *karahah* (terpaksa), *jahilan* (bodoh), *Mautun* (mati), *shamam* (tuli), *'ama* (buta), *bakam* (bisu), *kaunuhu ta'ala 'ajizan* (keberradaan Allah terpaksa/tidak berkuasa), *kaunuhu makrihan* (terpaksa), *kaunuhu jahilan* (bodoh), *kaunuhu mayyitan* (mati), *kaunuhu ashamma* (tuli), *kaunuhu 'amma* (buta), *kaunuhu abkama* (bisu).<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 8.

<sup>57</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 9.

### 3) Sifat Jaiz bagi Allah SWT.

يجوز في حق الله تعالى فعل كل ممكن أو تركه. فلا يجب عليه فعل شيء أصلاً، بل هو الفاعل المختار لما يريد وربك يخلق ما يشاء ويختار.

Sifat jaiz Allah saw itu adalah Boleh atau mungkin bagi Allah menjadikan sesuatu itu "ada" atau boleh atau mungkin membuatnya "tidak ada", maksudnya disini boleh melakukannya atau meninggalkannya. Allah sangat berkuasa untuk membuat sesuatu atau meninggalkannya. Contohnya, boleh atau mungkin bagi Allah menciptakan langit, bumi dan matahari dll dan dilain fihak boleh atau mungkin juga bagi Allah untuk tidak menciptakannya. Tidak wajib bagi Allah membuat sesuatu seperti menghidupkan atau mematikan tapi Allah mempunyai hak muthlaq untuk memnghidupkan atau mematikan.

Sifat wajib bagi Allah yang 20 dibagi menjadi empat bagian yaitu:

#### a) Sifat Nafsiyah

النَّفْسِيَّةُ هِيَ الصِّفَةُ الَّتِي لَا يَعْقِلُ الْمَوْصُوفُ بِدَوْنِهَا، وَهِيَ صِفَةُ وَاحِدَةِ الْوُجُودِ.

Maksudnya sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal jika Allah tidak disifatkan dengan sifat ini. Atau bisa juga dikatakan sifat untuk menentukan adanya Allah, di mana Allah menjadi tidak mungkin ada tanpa adanya sifat tersebut. adapun yang tergolong sifat ini hanya satu yaitu sifat wujud.



الوجود هو صفة نفسية معناه أنه سبحانه وتعالى موجود وجودا محققا لا شك فيه. قال الله تعالى: إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ .

Wujud (ada) adalah sifat Nafsiyyah artinya sesungguhnya Allah itu ada dan keberadaan Nya itu pasti tidak diragukan lagi. Sifat ini juga menegaskan di mana Allah menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut.<sup>58</sup> Allah SWT berfirman;

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

<sup>58</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 9.

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.( Q.S al-A’râf/7 : 54).<sup>59</sup>

b) Sifat Salbiyyah

الصفات السلبية هي التي تسلب ما لا يليق به سبحانه وتعالى وهي خمس صفات

Maksudnya sifat yang menolak apa yang tidak layak bagi Allah. Atau dikatakan juga sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah. Sifat Salbiyah ini ada lima sifat yakni:<sup>60</sup>

1) Qidam

القدم هو صفة سلبية لأنها سلبت ونفت أولية الوجود، ومعناها في حقه سبحانه وتعالى أنه قديم لا أول لوجوده، قال الله تعالى: هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Qidam (dahulu) adalah sifat Salbiyyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah. Sifat qidam artinya sifat

---

<sup>59</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm.157.

<sup>60</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 9.

yang mencabut atau menolak adanya permulaan wujud Allah. Dalam arti lain bahwa Allah itu berada tanpa adanya permulaan. Sebagai Dzat yang menciptakan seluruh alam, Allah pasti lebih dahulu sebelum ciptaan-Nya.<sup>61</sup>

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “ Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S al Hadiid/57 : 3).<sup>62</sup>

## 2) Baqa

البقاء هو صفة سلبية لأنها سلبت ونفت الفناء. ومعناه عدم الآخرة للوجود، ومعناه في حقه تعالى أنه موجود وجودا مستمر الآخرة. قاله تعالى: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ.

Baqā' (kekal) adalah sifat Salbiyah artinya sifat yang mencabut atau menolak adanya kebinasaan wujud Allah. Dalam arti lain bahwa keberadaan Allah itu kekal, berlanjut tidak binasa atau rusak.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 11.

<sup>62</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 537.

<sup>63</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 12.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ  
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Q.S al-Qashash/28 : 88).<sup>64</sup>

### 3) Al-Mukhalafatul lilhawaditsi

المخالفة للحوادث هي صفة سلبية لأنها سلبت ونفت  
المماثلة للحوادث. فالله سبحانه وتعالى مخالف  
للحوادث في ذاته، وصفاته، وأفعاله. قال الله تعالى:  
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

Mukhalafah Lilhawaditsi (Tidak sama dengan yang baru) adalah sifat Salbiyah artinya sifat yang mencabut atau menolak adanya persamaan Allah dengan yang baru. Dalam arti lain bahwa Allah tidak sama dengan yang baru atau berbeda dengan makhluk ciptaa-Nya. Perbedaan Allah dengan makhluk-Nya mencakup segala hal, baik dalam dzat, sifat, dan perbuatannya.<sup>65</sup> Allah berfirman:

<sup>64</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 396.

<sup>65</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 12.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ  
 أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا  
 يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيَسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ  
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan  
 Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi  
 Maha Melihat.” (QS. as-Syura/42 : 11).<sup>66</sup>

#### 4) Al-qiyamu Binafsihi

القيام بالنفس هي صفة سلبية لأنها سلبت ونفت  
 القيام بالغير. ومعناه في حقه تعالى أنه لا يفتقر إلى ذات  
 يقوم بها أو موجد يوجده، بل هو الغني عن كل ما  
 سواه. قال الله تعالى: إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

Al-Qiyam Binnafsi (Berdiri Sendiri) adalah sifat  
 Salbiyyah artinya sifat yang mencabut atau  
 menolak adanya Allah berdiri dengan yang lain.  
 Dalam arti lain bahwa Allah tidak butuh dengan  
 sesuatu dzat yang membantu-Nya untuk berdiri.  
 Berdirinya Allah tidak membutuhkan makhluk-  
 Nya, tidak membutuhkan tempat, tidak  
 membutuhkan ruang dan tidak membutuhkan  
 segala dzat, sifat, dan perbuatan makhluk-Nya.

<sup>66</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid  
 Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm.484.

Berbeda dengan makhluk yang selamanya membutuhkan bantuan dari luar.<sup>67</sup> Allah berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ  
لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦٨﴾

“Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Q.S al-Ankabut/29 : 6).<sup>68</sup>

#### 5) Wahdaniyyah

الوحدانية هي صفة سلبية لأنها سلبت ونفت التعدد،  
ومعناها في حقه تعالى أنه واحد في ذاته، وواحد صفاته،  
وواحد في أفعاله. قال الله تعالى: لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا  
اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ ..

Wahdaniyah (Esa atau Satu) adalah sifat Salbiyyah artinya sifat yang mencabut atau menolak keberadaan Allah lebih dari satu. Dalam arti lain bahwa Allah itu satu atau esa tidak ada Tuhan selain-Nya. Dia esa atau satu dalam Dzat Sifat dan perbuatan-Nya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 13.

<sup>68</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 396.

<sup>69</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 14.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا  
فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ



“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (Q.S al-Anbiya'/21 : 22).<sup>70</sup>

#### c) Sifat Ma'ani

هي كل صفة وجو دية توجب لمو صوفها حكما وهي سبع صفات:

Maksudnya sifat yang diwajibkan bagi zat Allah suatu hukum atau sifat yang pasti ada pada Dzat Allah. Sifat ini terdiri dari tujuh sifat, yaitu:<sup>71</sup>

##### 1) Qudrat

هي صفة وجودية قديمة قائمة بذاته تعالى يحصل بها إيجاد الممكن وإعدامه على وفق الإرادة، فالله سبحانه وتعالى هو القادر على كل شيء، المنفرد بالإيجاد والإعدام، قال الله تعالى: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ

<sup>70</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm.323.

<sup>71</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 10.

شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ  
كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا.

Quadrat (Kuasa) adalah sifat pasti ada pada dzat Allah yang mungkin dengan kekuasaan-Nya, Dia berkehendak mewujudkan atau meniadakan segala sesuatu. Kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Kekuasaan-Nya meliputi terhadap segala sesuatu. Dia kuasa untuk mewujudkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya atau Dia juga kuasa untuk meniadakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.<sup>72</sup>

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ  
مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ  
فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ  
عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

“Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S al-Fatir/35: 44).<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 15.

<sup>73</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 439.



## 2) Iradah

هى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى، تخصص  
الممكن ببعض ما يجوز عليه: كالعلم، والجهل،  
والطول، والقصر، ونوها، سبحانه وتعالى هو  
المبدئ المعيد الفعال لما يريد، لا راد لأمره  
ولامعقب لقضائه. قال الله تعالى: إِنَّمَا قَوْلُنَا  
لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

Iradah (Berkehendak) adalah Sifat Ma'ani yang artinya Allah berdiri dengan dzat-Nya dan menentukan sesuatu dengan kemungkinan-Nya. Dalam arti lain bahwa Allah mungkin (boleh atau tidak boleh) berkehendak untuk bertindak atau menentukan segala sesuatu sesuai keinginan-Nya. Allah memiliki kehendak yang sangat luas. Dia mungkin berkendak memberikan pengetahuan kepada orang yang Dia kehendaki dan Dia membdodohkannya. Dia mungkin berkehendak memanjangkan dan menedekkan umur.<sup>74</sup>

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ

كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “Kun

---

<sup>74</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 15.

(jadilah)”, maka jadilah ia.” (Q.S an-Nahl/16 : 40).<sup>75</sup>

### 3) Ilmu

هو صفة وجودية قديمة قائمة بذاته تعالى  
ينكشف بها المعلوم على ماهوبه من غير سبق  
خفاء. فالله سبحانه وتعالى يعلم كافة الأشياء  
إجمالاً وتفصيلاً. قل الله تعالى: وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ  
الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي  
الْبُرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا  
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا  
رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Ilmu (Mengetahui) adalah Sifat Ma’ani artinya sifat Allah yang qadim (dahulu) dan berdiri dengan dzat-Nya, dimana sesuatu bisa diketahui oleh Allah dengan nyata tanpa tertutup oleh apapun. Dalam arti lain Allah adalah dzat yang Maha Menciptakan, Ia sudah pasti mengetahui segala sesuatu yang diciptakan-Nya secara terperinci. Allah mengetahui dengan jelas semua perkara yang bersangkutan dengan ciptaan-Nya tanpa ada perbedaan apakah itu nampak, apakah itu tersembunyi atau apakah itu samar samar. Semua diketahui-Nya.<sup>76</sup> Allah SWT berfirman:

---

<sup>75</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm.271.

<sup>76</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 15-16.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ  
وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ  
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ  
إِلَّا يَرَاهَا وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

“Dan Allah memiliki kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (Q.S al-An’aam/6 : 59).<sup>77</sup>

#### 4) Hayat.

هو صفة وجودية قديمة قائمة بذاته تعالى بذاته  
تعالى تصحح لمن قامت به أن يتصف بالقدرة  
والإرادة والعلم والسمع والبصر والكلام. فالله  
سبحانه وتعالى متصف بحيا لا تشبه حياة

<sup>77</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 134.

المخلوقين. قل الله تعالى: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ .

Hayat (Hidup) adalah Sifat Ma'ni artinya sifat wujud Allah yang qadim (dahulu), berdiri pada dzat-Nya. Allah Maha Hidup, dan hidup Allah adalah kehidupan abadi, tidak pernah musnah dan tidak akan mati. Dia memiliki tujuh sifat yang teratur yaitu sifat Qudrat, Iradat, Ilmu, Sama', Bashar dan Kalam yang berlangsung terus, abadi dan tidak musnah.<sup>78</sup>

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ  
سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.” (Q.S al-Baqarah/2 : 255).<sup>79</sup>

#### 5) Sama'

هو صفة وجودية قديمة قائمة بذاته تعالى يسمع  
بها كل موجود على سبيل الإحاطة والشمول  
بكيفية لا يعلمها إلا هو فلا يعزب عن سمعه

---

<sup>78</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 17.

<sup>79</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 42.

مسموع وإن خفى. قل الله تعالى: إِنِّي مَعَكُمْ  
أَسْمَعُ وَأَرَى.

Sama' (Mendengar) adalah sifat Ma'ani artinya sifat wujud Allah yang qadim (dahulu), berdiri pada dzat-Nya. Allah Maha Mendengar. Namun pendengaran Allah tidak sama dengan pendengaran manusia yang dibatasi ruang dan waktu. Manusia mendengar dengan menggunakan telinga dan harus dari jarak dekat. Tapi Allah mendengar tanpa menggunakan alat pendengaran dan tidak terhalang oleh jarak. Allah mendengar dengan jelas semua yang diucapkan hamba-Nya baik secara dhahir dan bathin, yang diucapkan dengan lisan atau yang tertera di lubuk hati, semua didengar oleh Allah.<sup>80</sup> Firman Allah:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”. (Q.S Thaha/20 : 46).<sup>81</sup>

#### 6) Bashor

البصر هو صفة وجودية قديمة قائمة بذاته تعالى  
يبصر بها كل موجود على سبيل الإحاطة بحيث  
لا يغيب عن رؤيته مرئ وإن دق يبصر كافة

<sup>80</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 18.

<sup>81</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 314.

الأشياء بغير حذقة ولا جفن. قل الله تعالى: وَهُوَ  
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

Bashor (Melihat) adalah sifat Ma'ani artinya sifat wujud Allah yang qadim (dahulu), berdiri pada dzat-Nya. Allah Maha melihat segala sesuatu yang ada, baik yang nampak jelas, yang tersembunyi ataupun yang samar. Penglihatan Allah tanpa hijab, tanpa batas, tanpa menggunakan alat, tanpa menggunakan mata atau kelopak mata. Semuanya dilihat oleh Allah, kecil atau besar, dekat atau jauh, semuanya menjadi jelas bagi Allah. Bahkan andaikata ada semut yang sangat hitam berjalan di atas sebuah batu hitam di tengah malam yang kelam, Allah dapat melihatnya dengan jelas.<sup>82</sup>

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S as-Syura/42 : 11).<sup>83</sup>

#### 7) Kalam

الكلام هو صفة وجودية قديمة قائمة بذاته  
تعالى ليست بحرف ولا صوت منزهة عن التقدم  
والتأخر وغيرها من صفات الحوادث. والقرآن

<sup>82</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 18.

<sup>83</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 484.

العظيم المكتوب في المصاحف، المقروء بالأسنة،  
 المحفوظ بالقلوب المنزل على سيدنا محمد صلى  
 الله عليه وسلم مفهومه مساو لتلك الصفة  
 القديمة القائمة بذاته تعالى. قل الله تعالى:  
 وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا.

Kalam (Berbicara) adalah sifat Ma'ani artinya sifat wujud Allah yang qadim (dahulu), berdiri pada dzat-Nya. Allah berbicara tanpa menggunakan huruf atau suara. Maha Suci Allah dari sifat sifat yang baru. Adanya kalam Allah yang tertera dalam kitab kibab suci, dibaca dengan lisan, dan terpelihara dalam hati merupakan bukti nyata bagi kita bahwa Allah memperhatikan kita sebagai hamba-Nya. Dengan perantara Nabi dan Rasul-Nya, Allah membimbing manusia untuk melakukan amal saleh sesuai yang diajarkan dalam kitab Allah. Dengan kalam Allah juga, kita dapat mengetahui sejarah dan kisah umat-umat terdahulu, sehingga kita dapat mengambil hikmah, mengikuti yang benar dan meninggalkan yang bathil.<sup>84</sup>

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"...Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung". (Q.S An-Nisa/4 : 164).<sup>85</sup>

#### d) Sifat Ma'nawiyah

<sup>84</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 19.

<sup>85</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 104.

هي الصفات الملازمة لصفات المعاني وهي سبع صفات:  
كونه تعالى قادرا، مريدا، علما، حيا، سميعا، بصيرا، متكلمي.

Maksudnya sifat Allah yang dilazimkan atau tidak bisa dipisahkan dengan Sifat Ma'ani. Sifat Ma'nawiyah adalah sifat yang mulazimah atau menjadi akibat dari sifat ma'ani. Sifat ini terdiri dari tujuh sifat, yakni :<sup>86</sup>

#### 1) Kaunuhu Qadiran

معنى كونه قادرا أنه سبحانه وتعالى قا درعلى كل شيء.  
وهو صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ملازمة للقدرة.  
ودليله دليل القدرة.

Kaunuhu Qadiran artinya keberadaan Allah itu harus berkuasa atas segala sesuatu. Sifat ini dikatakan juga sifat yang qadim (dahulu) yang berdiri pada dzat-Nya, mulazimah atau dilazimkan memiliki sifat al-Qudrah (kuasa). Sifat ini juga merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari Sifat Ma'ani – kuasa. Dan untuk selanjutnya, kita bisa mengambil perumpamaan dan contoh dari sifat Kudrah yaitu Kuasa.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 10.

<sup>87</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 20.



## 2) Kaunuhu Muridan

معنى كونه مریدا أنه سبحانه وتعالى مرید لكل شیء.  
وهو صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ملازمة للإرادة ودليله  
دلیل الإرادة.

Kaunuhu Muridan artinya keberadaan Allah itu harus berkehendak atas segala sesuatu. Sifat ini dikatakan juga sifat qadim (Dahulu) yang berdiri pada dzat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat Iradat (berkehendak) dan merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari sifat Ma'nai – Iradah (berkehendak).<sup>88</sup>

## 3) Kaunuhu 'Aliman

معنى كونه عالماً أنه سبحانه وتعالى عالم بكل شیء وهو  
صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ملازمة للعلم. ودليله دلیل  
العلم.

Kaunuhu 'Aliman artinya keberadaan Allah itu harus Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Sifat ini dikatakan juga sifat Ilmu (Mengetahui) yang berdiri pada dzat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat ini. Sifat ini juga merupakan merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari sifat Ma'nai – Ilmu (mengetahui).<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm.20.

<sup>89</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 20.

#### 4) Kaunuhu Hayyan

معنى كونه حيا أنه سبحانه وتعالى حيا لا يموت أبدا.  
وهو صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ملازمة للحياة.  
ودليله دليل الحياة.

Kaunuhu Hayyan artinya keberadaan Allah itu harus Maha Hidup tidak mati. Sifat ini dikatakan juga sifat Al-hayatu (Hidup) yang berdiri pada dzat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat ini. Sifat ini juga merupakan merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari sifat Ma'nai – al-Hayat (Hidup).<sup>90</sup>

#### 5) Kaunuhu Sami'an

معنى كونه سميعا أنه سبحانه وتعالى سميع لكل شئ.  
وهو صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ملازمة للسمع.  
ودليله دليل السميع.

Kaunuhu Sami'an artinya keberadaan Allah itu harus Maha Mendengar segala sesuatu. Sifat ini dikatakan juga sifat Assam'u (Mendegar) yang berdiri pada dzat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat ini. Sifat ini juga merupakan merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari sifat Ma'nai – Assam'u (Mendengar).<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 21.

<sup>91</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 21.

#### 6) Kaunuhu Bashiran

معنى كونه بصيرا أنه سبحانه وتعالى بصيرا بكل شيء.  
وهو صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ملازمة للبصر. ودليله  
دليل البصر.

Kaunuhu Bashiran artinya keberadaan Allah itu harus Maha Melihat segala sesuatu. Sifat ini dikatakan juga sifat Al-Basharu (Melihat) yang berdiri pada dzat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat ini. Sifat ini juga merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari sifat Ma'nai – Al-bashar (melihat). Dan untuk selanjutnya kita bisa mengambil perumpamaan atau contoh dari sifat Al-Basharu.<sup>92</sup>

#### 7) Kaunuhu Mutakalliman

معنى كونه متكلماً أنه سبحانه وتعالى متكلماً بكلام  
لا يشبه كلام المخلوقين، وهو صفة قديمة قائمة بذاته  
تعالى ملازمة للكلام. ودليله دليل الكلام.

Kaunuhu Mutakalliman artinya keberadaan Allah itu harus Maha berbicara dengan pembicaraan yang tidak menyerupai ciptaan-Nya. Sifat ini dikatakan juga sifat Al-Kalamu (Berbicara) yang berdiri pada dzat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat ini. Sifat ini juga merupakan merupakan bentuk fa'il atau pelaku dari sifat Ma'nai – Al-Kalam (Berbicara). Dan untuk selanjutnya kita

---

<sup>92</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 19.

bisa mengambil perumpamaan atau contoh dari sifat al-Kalam.<sup>93</sup>

b. Makna Iman Kepada Malaikat Allah

الملائكة هم أجسام نورانية لطيفة قادرون على التشكل وقطع المسافات البعيدة في مدة وجيزة.

Malaikat itu jism yang halus dari nur yang dapat berubah (menjelma) menjadi berbagai bentuk dan dapat menempuh jarak jauh dalam waktu yang singkat.<sup>94</sup>

معنى الإيمان بالملائكة هو أن نعتقد أن الملائكة موجودون وأنهم عباد مكرمون. لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون. منهم عشرة تحب معرفتهم بأسمائهم.

Arti iman kepada para malaikat ialah kita harus meyakini bahwa para Malaikat benar-benar ada, dan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tidak pernah mendurhakai apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka banyak sekali dan diantara mereka ada sepuluh malaikat yang wajib kita ketahui nama-namnya.<sup>95</sup>

c. Makna Iman Kepada Kitab Allah

الكتب : هي ما أنزله الله على الأنبياء والرسل عليهم السلام مما يحتوي على أمره ونهيهِ و وعده و وعيده وهي كثيرة لا يعلم

---

<sup>93</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 19.

<sup>94</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 10.

<sup>95</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 10.

حصريها إلا الله سبحانه و تعالى ، منها أربعة يجب الإيمان بها  
تفصيلا وهي : التوراة والإنجيل والزبور والقرآن ، وهو أفضلها ،  
قال الله تعالى { آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ  
آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ } .

Kitab kitab Allah adalah kitab kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul. Dia menerangkan dalam kitab-kitab itu perintah dan laranganNya dan janji serta ancamanNya. Sebagai muslim kita harus percaya dan meyakini dengan keyakinan yang teguh bahwa semua kitab yang telah diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya pasti benar. Diantara sekian banyak kitab kitab suci Allah, hanya ada 4 kitab suci yang wajib diketahui oleh setiap muslim yaitu: Kitab Taurat diwahyukan Allah kepada nabi Musa as, kitab Injil diturunkan oleh Allah kepada Nabi Isa as, kitab zabur diturunkan Allah kepada nabi Daud as dan Al-Quran diturunkan kepada Nabi saw untuk menghapus syari'at yang tertera dalam kitab-kitab terdahulu. Ia merupakan kitab suci terlengkap dan abadi sepanjang masa.<sup>96</sup>

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ  
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ

---

<sup>96</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 10.hlm. 32.

رُسُلِهِ ۖ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

”Rasul telah beriman kepada Al Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.” (Q.S al-Baqarah/2 : 285).<sup>97</sup>

d. Makna Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah

معنى الإيمان بالرسول هو أن نعتقد أن الله سبحانه وتعالى أرسل  
رسلا من البشر مبشرين ومنذرين وأنهم صادقون فيما أخبروا به  
عن الله سبحانه وتعالى.

Arti Iman kepada Rasul Allah ialah kita harus meyakini bahwa Allah swt telah mengutus beberapa Rasul (utusan) dari manusia untuk memberi kabar gembira (dengan surga) dan memberi peingatan (dengan adanya neraka) dan bahwa mereka adalah benar didalam berita yang mereka bawa dari Allah swt.<sup>98</sup>

1) Perbedaan Nabi dan Rasul

الرسول هو إنسان ذكر حر أو حى الله إليه بشرع وأمره  
بتبليغه للخلق. قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ  
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ

<sup>97</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 5.

<sup>98</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 11.

Rasul adalah seorang laki-laki merdeka yang menerima rislah atau wahyu dari Allah swt dan ia juga diperintahkan baginya untuk menyampaikannya kepada kaumnya.<sup>99</sup> Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ  
رَبِّكَ ۖ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.” (Q.S Al-Maidah/5 : 67).<sup>100</sup>

النبي هو إنسان ذكر حر أوحى الله إليه بشرع وأمره أن  
يعمل به

Nabi adalah seorang laki laki merdeka yang diturunkan kepadanya risalah atau wahyu dari Allah untuk diamalkan, namun tidak diperintahkan baginya untuk menyampaikannya kepada kaumnya.<sup>101</sup>

## 2) Jumlah Nabi dan Rasul Allah

كثيرون لا يعلم عددهم إلا الله سبحانه وتعالى منهم خمسة  
وعشرون تجب معرفتهم بأسمائهم، هم ، آدم، وإدريس،  
ونوح، وهود، وصالح، وإبراهيم، ولوط، وإسماعيل،  
وإسحاق، ويعقوب، ويوسف، وأيوب، وشعيب، وموس،

---

<sup>99</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 22.

<sup>100</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 108.

<sup>101</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 23.

وهارون، وذوالكفل، وداود، وسليمان، وإلياس، واليسع،  
ويونس، وزكريا، ويحيى، وعيسى، ومحمد عليهم الصلاة  
والسلام.

Jumlah Nabi dan Rasul banyak, tidak ada yang mengetahui jumlah Nabi dan Rasul kecuali Allah SWT. Di antara mereka ada yang wajib diketahui dan ada yang tidak wajib. Nabi dan rasul Allah yang wajib diketahui berjumlah 25, yakni mereka yang disebutkan di dalam al-Qur'an dengan perincian sebagai berikut: *Adam, Idris, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Lut, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syuaib, Musa, Harun, Dhul Kifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakariya, Yahya, 'Isa, Muhammad.*<sup>102</sup>

### 3) Rasul Allah yang paling Mulia

أفضل الرّسل نبينا محمّد صلّى الله عليه وآله وسلّم لأنّه  
خاتم الأنبياء وأرسل إلى النّاس كافّة

Yang paling mulia diantar Rasul-rasul Allah adalah Nabi kita Muhammad saw, karena beliau adalah Nabi terakhir dan diutus kepada seluruh Manusia.<sup>103</sup>

### 4) Ulul Azmi

أولو العزم من الرسل هم سيّدنا محمد، وإبراهيم، وموسى،  
وعيسى، ونوح عليهم الصلاة والسلام.

---

<sup>102</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 3, hlm. 38.

<sup>103</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 12.



Rasul-rasul yang yang disebut Ulul Azmi adalah Nabi kita Muhammad saw, Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Isa as.<sup>104</sup>

5) Hikmah diutusnya Rasul

حكمة إرسل الرسل، إرشاد الخلق إلى معرفة الخالق وإلى ما  
يجب أن يعرف من صفاته، وتبيين أنواع العبادات  
والمعاملات، وتبشير أهل الإيمان والطاعة بالجنة والثواب،  
وإنذار أهل الكفر والمعصية بالعقاب وإظهار ما يحتاج  
الخلق إليه من أمور الدين والدنيا. ليكون الرسل منقذين  
للعالم من سبل الجهل والغواية، إلى طرق الحق والهداية، قال  
الله تعالى: رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى  
اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia agar mereka mengenal Allah dan apa yang harus diketahui dari sifat-sifat-Nya, menjelaskan kepada manusia hukum-hukum yang bersangkutan dengan ibadah kepada Allah dan mu'amalat sesama manusia, memberi kabar gembira kepada yang beriman dan ta'at kepada-Nya kelak di akhirat balasannya adalah pahala dan surga, dan memberi peringatan kepada orang yang ingkar dan berbuat maksiat kelak mereka akan mendapat balasan adhab dan siksaan yang setimpal. Juga Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk menerangkan apa-apa yang dibutuhkan dari urusan dunia dan akhirat, menyelamatkan mereka dari

---

<sup>104</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 3, hlm. 39.

bencana kebodohan dan menunjukan kepada mereka jalan yang benar dan berhidayah.<sup>105</sup>

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ  
لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ  
اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

“(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S an-Nisa’/4 : 165).<sup>106</sup>

#### 6) Sifat Wajib bagi Rasul

الصفات الواجبة للرسول أربع وهي الصدق والأمانة،  
والتبليغ والفتانة.

Sifat-sifat yang wajib bagi para Rasul Allah ada empat, yaitu: sidiq (benar dan jujur), Amanah (terpercaya), Tabligh (menyampaikan), Fathanah (cerdas).<sup>107</sup>

#### 7) Sifat Mustahil bagi Rasul

---

<sup>105</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 25.

<sup>106</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 104.

<sup>107</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 26.

وهي: الكذب، والخيانة، والكتمان، والبلادة، الصفات المستحيلة في حق

Sifat-sifat yang mustahil bagi para Rasul bagi Allah ada empat yaitu Kidzib (berbohong), Khiyanah (berkhianat, tidak dapat dipercaya), Kitman (menyembunyikan), Baladah (bebal).<sup>108</sup>

8) Sifat Jaiz bagi Rasul

الجائز في حق الرسل كل وصف من أو صاف البشر التي لا تؤدّي إلى نقص في مراتهم العليّة: كالجوع، والعطش، والأكل، والشرب، والمرض الخفيف.

Sifat Jaiz bagi Rasul yaitu terjadinya sifat semua pembawaan manusia yang tidak menyebabkan cacat (kekurangan) dalam kedudukan mereka yang luhur, seperti lapar, haus, makan, minum, sakit yang ringan.<sup>109</sup>

9) Mukjizat, Irhash, Karamat dan Wali

a) Mukzijat

المعجزة هي الأمر الخارق للعادة تظهر على يد نبيّ.

Mu'jizat ialah sesuatu yang luar biasa yang terlihat dalam kekuasaan seorang Nabi.<sup>110</sup>

b) Irhash

---

<sup>108</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 34.

<sup>109</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 37.

<sup>110</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 13.

الإرهاص هو الأمر الخارق للعادة يكون قبل انبوة.  
كإظلال الغمام له صلى الله عليه وآله وسلم، وسقوط  
إيوان كسرى، وخمود نار فارس ليلة ميلاده صلى الله  
عليه وسلم.

Irhash ialah kejadian luar biasa pada diri Nabi  
saw sebelum diangkat menjadi Rasul, khariqul  
'adat atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh  
akal manusia hanya bisa dirasakan oleh  
keimanan.<sup>111</sup>

c) Karamah

الكرامة هي الأمر الخارق للعادة تظهر على يدولى الله  
تعالى.

Karamah ialah kejadian luar biasa atau sesuatu  
yang menyimpang dari kebiasaan dan tidak bisa  
diterima oleh akal manusia hanya bisa dirasakan  
oleh keimanan. Semua ini diberikan kepada diri  
diri seorang wali.<sup>112</sup>

d) Wali

الوليّ هو المؤمن المتقى المقبل على الطاعات، والمنصرف عن  
الشهوات، قال الله تعالى: إِنَّ أَوْلِيَاءَهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ. و قال  
الله تعالى: أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

---

<sup>111</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 23.

<sup>112</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 23.

Makna Wali adalah seorang mukmin, saleh, bertakwa, taat kepada perintah Allah yang ketaatannya terus menerus, tanpa diselang-selingi oleh perbuatan maksiat.<sup>113</sup>

وَمَا لَهُمْ إِلَّا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ  
أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

Orang-orang yang berhak menguasainya (para wali), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.  
(Q.S al-Anfal/8 : 34).<sup>114</sup>

#### 10) Cinta Kepada keluarga Nabi

يجب كل مكلف حب آل النبي صلى الله عليه وآله وسلم  
و أزواجه و ذريته و أصحابه و تعظيمهم واحترامهم و  
توقيرهم و إكرامهم ، لقوله تعالى { قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ  
أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى } و لقوله صلى الله عليه وآله  
وسلم لا تسبوا أصحابي فوالذي نفسي بيده لو أن أحدكم  
أنفق مثل أحد ذهباً ما بلغ مد أحدكم و لا نصيف

<sup>113</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 23-24.

<sup>114</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 181.

Wajib bagi setiap mukallaf untuk cinta kepada keluarga nabi, keturunannya, para sahabatnya dan mengagungkan, menghormati, mencintai dan memuliakannya.

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا  
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي  
الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ  
فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". (Q.S Asy-Syura/42 : 23).<sup>115</sup>

Rasulallah saw bersabda:

“Jangan kamu mencaci sababat sahabat-ku. Demi yang diriku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang menginfakan hartanya berupa emas sebesar gunung Uhud (untuk membalas jasa jasa mereka), maka apa yang diinfakan tidak sampai sebesar mud atau setengah mud dibanding dengan jasa mereka.” (HR. Bukhori Muslim).<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 486.

<sup>116</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 39.

ذرية النبي هم: سيدنا الحسن والحسين رضى الله عنهما وأولادهما، وهم من آل البيت الذين تجب محبتهم واحترامهم.

Yang disebut keturunan Nabi Muhammad SAW adalah sayyid Hasan ra dan sayyid Husain ra dan anak cucu mereka. Mereka inilah yang disebut keluarga Bait yang wajib kita cintai dan kita muliakan.<sup>117</sup>

أولاده : يجب على المكلف معرفة أولاده صلى الله عليه وآله وسلم لأنه من الأحوال المتعلقة به و الثابتة بالتواتر، و هم سبعة : ثلاثة ذكور و أربعة بنات ، أولهم القاسم ثم زينب ثم رقية ثم فاطمة ثم أم كلثوم ثم عبد الله ثم إبراهيم و كلهم من سيدتنا خديجة إلا إبراهيم فأمه مارية القبطية رضى الله عنهم

Setiap muslim wajib mengetahui nama nama putera puteri Nabi saw yang terdiri dari 3 laki laki dan 4 perempuan, yaitu Qasim, Zainab, Ruqayyah, Fatimah, Ummu Kaltsum, Abdullah dan Ibrahim. Semua putera puteri Nabi saw dari istri beliau Siti Khadijah binti Khuailid ra. kecuali Ibrahim dari istri beliau Mariya al-Qibthiyyah. Mereka adalah keluarga Nabi saw dan orang orang yang dicintai beliau.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 14.

<sup>118</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 34.

زوجاته صلى الله عليه و آله وسلم إحدى عشرة مات  
 منهن في حياته اثنان ، هما خديجة بنت خويلد و زينب  
 بنت خزيمة أم المساكين و توفي صلى الله عليه و آله وسلم  
 عن تسع ، هن : عائشة بنت أبي بكر الصديق و حفصة  
 بن عمر بن الخطاب و أم سلمة بن أمية بن المغيرة و إسمها  
 هند ، و أم حبيبة بنت أبي سفيان بن حرب و أسمها رملة  
 ، و زينب بنت جحش ، و ميمونة بن الحارث الهلالية ، و  
 جويرية بنت الحارث الخزاعية و صفية بنت حيي بن أخطب  
 الإسرائيلية و سودة بنت زمعة .

Rasulallah saw wafat meninggalkan 11 istri. dua dari mereka wafat disaat beliau masih hidup yaitu: Khadijah binti Khuailid dan Zainab binti Khuzaimah yang dijuluki Umul Masakin, semoga Allah memberikan ridho-Nya kepada mereka. Adapun yang hidup sampai Rasulallah saw wafat ada 9 istri yaitu, 'Aisyah binti Abu Bakar Siddiq, Hafshah binti Umar bin Khattab, Ummu Salamah binti Umayyah bin al-Mughirah (dijuluki juga denga nama Hind), Ummu Habibah binti Abi Shufyan bin Harb (dijuluki juga dengan nama Ramlah), Zainab binti Jahsy, Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah, Juwairiyah binti al-Harits al-Khazaiyah, Safiyyah binti hayy bin Akhthab al-Israiliyah (orang yahudi), dan Saudah binti Zam'ah.<sup>119</sup>

e. Makna Iman kepada Hari Akhir

<sup>119</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 34-35.



اليوم الآخر : هو اليوم القيا مة الذى يقوم الناس فيه من قبورهم، ويحشرون إلى صعيد واحد للحساب.

Hari akhir yaitu hari kiamat, yaitu harinya manusia bangkit dari kubur mereka dan dikumpulkan ke suatu tanah lapang (padang Masyhar) untuk di hisab (diperhitungkan).

معنى الإيمان باليوم الآخر هو أن تؤمن بجميع ما أخبر به سيّدنا محمد صلى الله عليه وآله وسلّم من أحوال ما بعد الموت مثل: سؤال منكر ونكير وعذاب القبر ونعيمه، والبعث من القبور، والحسروالحساب، والميزان، والصّرات، والحوض، والشفاعة العظمى لسيّدنا محمد، والجنّة، والنّار، وغير ذلك.

Makna Iman kepada hari akhir ialah kita harus percaya kepada semua berita yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw mengenai kejadian-kejadian setelah mati. Misalnya: percaya pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, Siksa dan nikmat kubur, dihimpun kepada padang mahsyar, diadakan hisab, timbangan amal (Mizan), titian diatas jahanam (sirath), telaga (haudh), Syafa'at Udzma (besar) oleh Nabi Muhammad saw dipadang Masyhar, surga dan neraka dan masih banyak yang lain.<sup>120</sup>

- f. Makna Iman kepada Qada dan Qadr

---

<sup>120</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 2, hlm. 15.

القضاء هو تحديد الله أزلا كل مخلوق بحده الذي يوجد عليه من حسن و قبح و نفع و ضرر ، ما يحويه من زمان و مكان و ما يترتب عليه من ثواب و عقاب

Qadha adalah penentuan Allah yang tidak bisa berubah kepada makhlukNya berupa kebaikan atau keburukan sejak dari azali atau dari zaman yang tidak bermula berdasarkan dari kebijaksanaan-Nya yang tanpa batas dan ilmu Nya yang Maha Tinggi.

القدر هو إيجاد الله الأشياء على وفق إرادته و علمه بها و تحديده لها في الأزل

Qadar adalah perkara yang diciptakan Allah sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya, kemudian ditetapkan dalam azali atau zaman yang tidak bermula. Allah telah mentakdirkan semua perbuatan manusia baik berupa pilihannya sendiri atau sesuatu yang telah ditetapkan Allah.<sup>121</sup>

معنى الإيمان بهما هو الاعتقاد الجازم بأن كل شيء خيرا كان و شرا بقضاء الله و قدره وقد قدر الله أفعالنا في الأزل سواء كانت اختيارية و اضطرارية ، و جعل لنا إرادة جزئية نقدر بها على اختيار الخير أو الشر ، فلسنا مجبورين على فعل شيء ، قال صلى الله عليه و آله وسلم : لا يؤمن عبده حتى يؤمن بأربعة يشهد أن لا اله الا الله و أني رسول الله بعثني بالحق و يؤمن بالبعث بعد

---

<sup>121</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 33.

الموت ، و يؤمن بالقدر خيره وشره حلوه ومره فيجب الرضاء  
بالقضاء والقدر ويحرم الاحتياج بهما على المعاصي

Percaya kepada qadha dan qadar adalah mempercayai bahwa segala yang berlaku berupa kebaikan atau keburukan adalah ketentuan Allah semata-mata. Allah telah mentakdirkan semua perbuatan manusia dari jaman ajali baik berupa pilihannya sendiri atau sesuatu yang telah ditetapkan Allah. Maka dari itu semua kelakuan dan tindak tanduk manusia sehari hari bisa berubah dan manusialah yang merobahnya baik berupa kebaikan atau keburukan. Rasulallah saw bersabda “Tidak beriman seseorang kecuali iman kepada empat perkara, menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah, mempercayai bahwa aku adalah Rasulallah ditutus dengan kebenaran, mengimani dengan hari kebangkitan setelah kematian, dan mempercayai takdir Allah berupa kebaikan atau keburukan”.

g. Hal setelah Kematian

1) Soal kubur

سؤال القبر هو أن منكرا و نكيرا يسألان الميت في قبره عن  
ربه و نبيه و دينه فيجب الاعتقاد الجازم بأن الله يعيد للميت  
روحه و يرد له من حواسه و عقله و علمه ما يقدر به على  
فهم الخطاب و رد الجواب حين يسألانه ، لقوله صلى الله  
عليه وآله وسلم إن العبد إذا وضع في قبره و تولى عنه  
أصحابه ، اتاه ملكان فيقعدانه فيقولان له ما كنت تقول في  
هذا النبي محمد ، فأما المؤمن فيقول أشهد أنه عبد الله

ورسوله فيقال انظر الى مقعدك من النار فقد أبدلك الله مقعدا في الجنة فيراهما جميعا ، و أما الكافر والمنافق فيقول لا أدري أقول ما يقول الناس ، فيقال لا دريت و لا تليت ، فيضرب بمطرقة من حديد يصيح بها صيحة يسمعها من يليه إلا الثقلين

Maka kita sebagai muslim dan mukmin harus mengimani dengan iman yang kuat bahwa setelah seseorang dikubur, Allah mengembalikan ruhnya kepada jasadnya. Juga Allah akan mengembalikan kepadanya akal, pengetahuan dan perasaanya agar memahami betul apa yang akan terjadi di dalam kubur. Kemudian datang dua malaikat yang disebut Munkar dan Nakir. Mereka akan datang kepada orang tersebut menanyakan beberapa hal kepadanya. Kedua malaikat itu bertanya kepadanya di dalam kubur tentang Allah, Nabi, dan agamanya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Anas bin malik, berkata: Jika seorang hamba telah masuk kedalam kubur, dan sahabatnya telah berpaling, maka ia akan didatangi oleh dua malaikat, lalu mendudukkannya dan menanyainya: *"Apa yang kamu bisa katakan tentang nabi Muhammad saw"*. Jika ia seorang beriman maka akan segera mengatakan *"Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya"*. Kemudian dikatakan kepadanya *"Lihatlah tempatmu dari neraka, sesungguhnya Allah telah menggantikannya dengan tempat di surga"*, ia pun melihat kedua duannya. Sedangkan jika ia seorang kafir atau munafiq maka akan berkata. *"Aku tidak tahu, aku katakan apa yang telah dikatakan manusia."* Lalu dikatakan kepadanya *"kamu tidak tahu dan tidak membaca!"*. Maka langsung dipukul

dengan martil dari besi dan menjeritlah dia sehingga jeritan suaranya terdengar semua yang berada di alam kecuali manusia dan jin. Menurut riwayat lain seandainya jeritanya didengar oleh manusia pasti akan pingsan.<sup>122</sup>

## 2) Adzab dan Nikmat Kubur

عذاب القبر و نعيمه حق يجب اعتقاده و هو واقع على  
البدن و الروح جميعا ، لقوله صلى الله عليه وآله وسلم القبر  
روضة من رياض الجنة أو حفرة من حفر النار.

Nikmat dan adzab kubur ini adalah hal yang haq atau benar akan keberadaanya dan kita wajib mengimaninya karena siksa dan nikmat kubur adalah hala yang nyata yang akan menimpa pada tubuh dan ruh semuanya. sabda Rasulallah saw: "Kuburan itu taman dari taman tamannya surga atau lobang dari lobang lobangnya api neraka".<sup>123</sup>

## 3) Pahala dan dosa

يجب الاعتقاد الجازم بأن من عمل حسنة يشيئه الله تعالى  
ثوابا مضاعفا بمحض فضله و من عمل سيئة يعاقبه الله عليه  
بمثله بعدله.

Kita harus yakin bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan baik akan diberi pahala oleh Allah SWT sebagai ganjaran yang berlipat atas karunia-Nya dan dari perbuatan dosa akan mendapatkan hukuman dari Allah dengan adil.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 39-40.

<sup>123</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 39.

<sup>124</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 40.

#### 4) Yaumul Ba'ats, Nasyr dan Mahsyar

البعث هو إحياء الموتى و أخراجهم من قبورهم ، و النشر هو انتشارهم و قيامهم من قبورهم ، و الحشر هو سوقهم جميعا الى الموقف لفصل القضاء بينهم و كل واحد من هذه الثلاثة حق يجب الايمان به ، فيحشر من يجازي و هم الإنس و الجن و الملك ، ومن لا يجازي كالبهائم و الوحوش . و أول من ينشق عنه الأرض نبينا صلى الله عليه و آله وسلم.

Hari kebangkitan adalah hari dibangkitkannya seluruh manusia yang pernah hidup di dunia dari mulai zaman nabi Adam as sampai yang baru lahir saat kiamat, semuanya akan bangkit kembali dari dalam kubur setelah kematian untuk kemudian digiring (nasyr) ke satu tempat di padang mahsyar lalu dihisab/dihitung amal perbuatannya selama hidup di dunia. Seluruh manusia akan bangkit dengan jasad ketika masih muda dengan wajah berbeda-beda sesuai amal perbuatannya. Hari kebangkitan wajib diimanai oleh setiap muslim dengan keimanana yang kuat dan merupakan salah satu cabang dari rukun iman yang kelima yaitu percaya kepada hari akhirat. Setelah semua makhluk dibangkitkan (ba'ats) dari alam kubur, mereka akan digiring (nasyr) ke satu tempat yang disebut padang Mahsyar. Di sana mereka selanjutnya akan berkumpul menjadi satu himpunan. Mahsyar adalah padang yang sangat luas dan datar, dimana tidak terlihat dataran rendah maupun tinggi di akhirat. Di Mahsyar inilah semua makhluk Allah yang berada di langit dan bumi termasuk manusia, jin, malaikat dan hewan, berkumpul dan berdesak-

desakan dalam kondisi telanjang kaki, tidak berpakaian, dan belum dikhitan.<sup>125</sup>

5) Syafa'at Nabi

هي الشفاعة العظمى و فيشفع النبي صلى الله عليه و آله  
وسلم في فصل القضاء حين يقف الناس و يتمنون  
الانصراف و لو الى النار لشدة حرارة الشمس في انصرافهم  
من الموقف .

Kata syafa'at telah disebutkan berulang kali dalam hadits Nabi saw baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Ibnul Atsir mengatakan, "Yang dimaksud dengan Syafa'at adalah meminta untuk diampuni dosa dan kesalahan di antara mereka."<sup>126</sup>

6) Hari Perhitungan

الحساب هو توقيف الله الناس على أعمال خيرا كانت أو  
شرا ، قولاً كانت أو فعلاً تفصيلاً بعد أخذهم كتبهم ، قال  
الله تعالى { إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ } .

Yaum al-Hisab adalah hari perhitungan amal baik dan amal buruknya manusia. Setelah berada di padang Mahsyar selanjutnya semua manusia satu persatu akan dihisab. Manusia akan menerima al-kitab atau buku catatan amal yang telah dilakukan ketika di dunia. Sebelum dihisab, mereka diberitahu tentang amal perbuatan yang telah mereka kerjakan meskipun mereka telah lupa apa yang mereka kerjakan. Mereka

---

<sup>125</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 41.

<sup>126</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 41-43.

akan dihisab dengan perbuatan yang mereka lakukan, dari yang besar sampai yang sekecil kecilnya.<sup>127</sup>

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا  
حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.” (Q.S al-Ghasyiyah/88 : 25-26).<sup>128</sup>

#### 7) Al-Mizan (neraca)

الميزان هو على هيئة الميزان المعروف ، له قبضة وعمود و  
كفتان ، كل واحدة منهما أوسع من طبقات السموات و  
الأرض و جبريل أخذ بعموده ناظر الى لسانه و ميكائيل  
أمين عليه و محله بعد الحساب ، قال الله تعالى { فَأَمَّا مَنْ  
تَقَلَّتْ مُوَاظِنُهُ \* فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ \* وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ  
مُوَاظِنُهُ \* فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ \* وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّة \* نَارُ حَامِيَةٍ }

Mizan adalah sesuatu benar yang wajib diimani dengan keimanan yang kuat. Mizan merupakan sebuah neraca yang akan menimbang antara pahala dan dosa setiap makhluk. Semua amal baik dan buruk manusia akan ditimbang, lalu divonis oleh Allah untuk menentukan apakah seseorang akan masuk

<sup>127</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 44.

<sup>128</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 592.



surga atau terjerumus ke dalam neraka. Yang dimaksud dengan neraca atau mizan di sini adalah neraca yang sesungguhnya seperti neraca yang kita dapati di dunia. Adapun mengenai bentuk dan ukurannya sulit dibayangkan. Sebagian ulama menyipatkan kedua takaran timbangan tersebut lebih luas dari lapisan langit dan bumi Allah, malaikat Jibril memegang timbangan dan memeriksa kedua takarannya dengan teliti sedang malaikat Mikail menjaganya setelah dihisab.<sup>129</sup>

Allah berfirman;

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

وَمَا أَذْرَكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾

نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

”Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat

<sup>129</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm. 44-45.

kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.” (Q.S al-Qari’ah/101 : 6-11).<sup>130</sup>

8) Telaga (al-Haudh)

الحوض حق يجب الايمان به و هو جسم مخصوص كبير  
متسع الجوانب يكون على الأرض المبدلة ، ماؤه أبيض من  
اللبن و ريحه أطيب من المسك و كيزانه أكثر من نجوم  
السماء ، من شرب منه لا يظماً أبدا تردده الخلائق يوم  
القيامة.

Seorang mukmin wajib meyakini telaga yang panjang dan lebarnya ditempuh selama perjalanan satu bulan, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari minyak misik, dan gayungnya lebih banyak dari bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang minum dari telaga itu, tidak haus selamanya.<sup>131</sup>

9) Jembatan (Shirath)

الصراط حق يجب الايمان به و هو جسر ممدود على متن  
جهنم يمر عليه الأولون و الآخرون يتفاوت مرورهم عليه ،  
فمنهم من يمر كطرف العين ، و منهم من يمر كالبرق  
الخاطف و منهم من يمر كالريح العاصف و منهم من يمر  
كالطير و منهم من يمر كالجواد السابق و منهم من يمر سعياً

---

<sup>130</sup> Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata...*, hlm. 600.

<sup>131</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm, 45.

و مشيا و منهم من يمر حبوا بحسب أعراضهم عن حرمان  
الله.

Jembatan Shirat adalah sesuatu yang benar/haq wajib diimani oleh setiap muslim. Shirat adalah jembatan yang terbentang diatas neraka jahanam, dilewati oleh semua yang beriman. Muslimin dan pengikut para Rasul akan berhasil melewati Shirat. Shirat ini lebih tajam dari pedang, lebih halus dari rambut, dan mudah menggelincirkan. Shirat adalah jalan yang gelap serta membakar. Keselamatan melewati jembatan shirath itu tergantung dari amal perbuatan mereka di dunia, diantara mereka ada yang lewat bagaikan kejapan mata, ada juga yang lewat seperti kilat, ada yang lewat bagaikan angin, ada juga yang lewat bagaikan burung. Ada juga yang seperti kuda tunggangan yang kencang. Ada lagi yang berlari dan berjalan. Ada juga yang lewat seperti bayi merangkak. Mereka semua berjalan sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka sewaktu di dunia. Jika amal mereka baik maka mereka akan mudah melewati shirat, jika buruk mereka akan dipersulit untuk melewatinya. Makanya kita harus menyakini dengan keimanan yang kuat dan memelihara amal amal kita di dunia agar kita bisa selamat dari ujian-ujian tersebut.<sup>132</sup>

#### 10) Surga dan Neraka

الجنة : ومما يجب الايمان به الجنة وهو دار الثواب التي أعدها  
الله لعباده المؤمنين وهي موجودة الآن فوق السموات السبع

---

<sup>132</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm, 45.

وتحت العرش ، فمن دخلها فهو مخلد فيها لا يخرج منها أبد  
الآبدین.

النار : ومما يجب الايمان به النار وهي دار العذاب التي  
أعدها الله تعالى لمن أراد تعذيبه على التأييد وهم الكفار أو  
بقدر ما كتبه الله عليه ثم مآله الجنة وهم عصاة  
المؤمنين وهي موجودة الآن تحت الأرضين السبع وهي سبع  
طبقات أعلاها جهنم ثم لظى ثم الحطمة ثم السعير ثم سقر  
ثم الجحيم ثم الهاوية للمنافقين ، أجازنا الله منها.

Suatu hal yang wajib diimani yaitu keberadaan Surga. Surga adalah tempat yang disediakan Allah bagi orang-orang mukminin sebagai tempat pembalasan atas perbuatan baik yang dilakukannya semasa hidupnya di dunia. Ia berada sekarang di atas langit yang ketujuh dan di bawah ‘Arsy. Barangsiapa yang memasukinya maka akan kekal untuk selamanya dan tidak akan keluar lagi. Begitu pula neraka adalah sesuatu yang wajib diimani dengan keimanan yang kuat akan keberadaannya. Neraka dalam bahasa artinya api. Adapun yang dimaksud Neraka adalah tempat pembalasan perbuatan jahat manusia semasa hidupnya di dunia. Allah telah menciptakannya khusus bagi orang kafir dan orang yang berbuat maksiat. Dan neraka telah diciptakan sebelum diciptakannya makhluk, sekarang berada di bawah bumi yang ketujuh Neraka terbagi tujuh tingkatan: Jahanam, Ladza,

Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, Hawiyah untuk orang-orang munafik.<sup>133</sup>

#### 11) Arsy dan kursi

العرش والكرسي : ومما يجب الايمان به وهو حق العرش وهو  
جسم عظيم نوراني علوي فوق العالم ، ذو عمدة أربعة تحمله  
الملائكة . والكرسي هو جسم عظيم نوراني تحت العرش  
ملتصق فوق السماء السابعة.

Arsy dan Kursi adalah perkara yang hak atau benar yang wajib diimani keberadaanya oleh setiap muslim. Arsy adalah makhluk yang paling tinggi dan paling besar dari besarnya sehingga tidak ada yang mampu mengukurnya kecuali Allah sendiri. Arsy terdiri dari 4 tiang yang dipikul oleh 4 malikat. Adapun "Kursi" adalah makhluk besar terdapat dibawah Arsy dan diatas langit yang ke tujuh.<sup>134</sup>

#### 12) Qalam dan Lauhul Mahfudz

القلم و اللوح : ومما يجب الايمان به القلم واللوح . فالقلم  
هو جسم عظيم نوراني خلقه الله وأمره بكتب ما كان وما  
يكون الى يوم القيامة . واللوح هو جسم نوراني كتب فيه  
القلم بإذن الله ، ما كان و ما يكون الى يوم القيامة.

Qalam dan Lauhul Mahfudh adalah perkara yang haq (benar) wajib diimani oleh setiap muslim karena merupakan cabang dari rukun iman, yaitu beriman kepada hari akhirat. Qalam adalah makhluk besar

---

<sup>133</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm, 46.

<sup>134</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm, 46-47.

yang diciptakan Allah, lalu Allah menugaskan untuk mencatat sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi sampai hari kiamat. Sedangkan Lauhul Mahfudh artinya lembaran yang terjaga. Ia adalah makhluk besar yang diciptakan Allah bercahaya. Dengan izin-Nya Qalam diperintahkan untuk mencatat sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi di dalam Lauhul Mahfudh atau lebaran yang terjaga.<sup>135</sup>

### 3. Metode Pendidikan Tauhid

Pada dasarnya seorang pendidik harus memiliki segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir seseorang dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan seseorang tersebut. Dalam pembahasan metodologi pengajaran, yang perlu diperhatikan adalah pengertian metodologi pengajaran itu sendiri. Metodologi pengajaran dapat diartikan sebagai ilmu yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.<sup>136</sup>

Hasan Langgulung, menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode), apa yang harus dipelajari (ilmu), serta siapa yang

---

<sup>135</sup> Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah*, Jil. 4, hlm, 47

<sup>136</sup> Al-Khazin, *Pengertian Strategi, Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta, 2009), hlm, 27.

mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajar (guru).<sup>137</sup>

Dalam pembelajaran tauhid, seorang pendidik harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik seseorang yang ia didik agar seseorang tersebut mampu memahami tauhid dan pembahasannya secara baik dan benar.

Dilihat dari metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan tauhid khususnya dalam kitab *Al-Aqaid Ad-Diniyyah*, maka digunakan Metode optimalisasi daya logika. Metode ini adalah mengoptimalkan penggunaan akal dalam menemukan Tuhan, seperti halnya dalam kitab *Al-Aqaid Ad-Diniyyah* jilid 4 dalam menjelaskan pengertian tentang sifat wajib bagi Allah terdapat dalil qath'i dan dalil aqlinya begitupun sifat mustahil hal tersebut untuk mengarahkan pengoptimalan potensi akal peserta didik. Mereka perlu diarahkan untuk senantiasa merenungkan dan memikirkan seluruh dogma agama yang diterimanya tidak hanya menerimanya dengan mentah-mentah tanpa olah pikir sebelumnya. Menemukan Tuhan dengan olah pikir sebelumnya akan menimbulkan kesan yang luar biasa pada diri orang tersebut mengenai Tuhannya karena penemuannya melalui proses dan dia mengalami sendiri. Sehingga dalam

---

<sup>137</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aura Pustaka. 2013), hlm, 85.

menerapkan metode diatas, diharapkan mudahnya peserta didik atau umat untuk menemukan sendiri Tuhan yang sebenarnya, tanpa harus meyerahkan hidupnya kepada tuhan-tuhan yang tidak logis. Metode ini juga akan memberikan kesan yang sangat mendalam pada peserta didik tentang Tuhan bukan dengan jalan taklid.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Tauhid

Evaluasi pendidikan juga diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.<sup>138</sup>

Dalam kaitannya dengan evaluasi pendidikan tauhid di dalam kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah habib Abdurrahman bin Saggaf di setiap akhir pembahasan materi terdapat evaluasi pembelajaran dengan metode tes objektif dengan jenis isian (supply type) yang mencakup tiga macam tes yaitu tes jawabam bebas terbatas, tes melengkappi atau tes asosiasi.

Model yang digunakan untuk evalusinya yaitu model evaluasi sumatif. Evaluasi ini dilakukan oleh para guru setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan waktu tertentu, misalnya pada akhir proses belajar mengajar, termasuk juga akhir semester. Tujuannya untuk menentukan posisi siswa

---

<sup>138</sup> Zaenal Arifin, *evaluasi pembelajaran*, (Bandung : Rosda, 2010), cet. 2, hlm. 5-6.



dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah diikuti selama satu proses pembelajaran. Adapun fungsi evaluasi sumatif ini adalah sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan proses pembelajaran, di samping itu juga untuk menentukan pencapaian hasil belajar yang telah diikuti oleh para siswa.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 117.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PRESPEKTIF**  
**HABIB ABDURRAHMAN BIN SAGGAF DALAM KITAB AL-**  
**‘AQAIID AD-DINIYYAH**

**A. Pembahasan Konsep Pendidikan Dalam Kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah**

Mempelajari ilmu *ushuluddin* (ilmu tauhid dan aqidah) hukumnya wajib. Hal yang wajib diketahui oleh mukallaf adalah 50 (lima puluh) akidah secara terperinci beserta dalilnya secara global saja, tidak wajib mengetahui dalilnya secara terperinci. Contohnya, jika engkau ditanya, “apa bukti wujudnya Allah?” Engkau menjawab, “bukti wujudnya Allah adalah adanya alam semesta ini, yakni langit dan bumi”. Sang penanya bertanya lagi, “bagaimana cara mengetahui bahwa adanya alam ini adalah bukti dari keberadaan dan kekuasaan Allah?” engkau menjawab, “Saya tidak tahu caranya, saya hanya yakin bahwa alam ini ada yang menciptakan, dan yang menciptakan tiada lain adalah Allah swt.” Jawaban tersebut dinamakan dalil *ijamly* (dalil umum).

Golongan yang selamat adalah yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Yaitu akidahnya Akhlusunnah Wal Jama’ah. Kitab *Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah* ini telah diseleksi dan disaring, sehingga tidak tercampur dengan akidah-akidah yang rusak dan sesat.

Jika seseorang telah melanggar salah satu dari hukum peraturan tersebut, maka ia akan dikenakan sanksi, atau diambil tindakan oleh undang-undang yang tertera dan tercatat di dalam peraturan itu sendiri.

Pahamilah bahwa seorang mukallaf wajib mengetahui sifat wajib bagi Allah yang jumlahnya ada 20. Kewajiban di sini berdasarkan *syara'*, maksudnya, jika tidak mengetahui maka berdosa, jika mengetahui akan mendapat pahala. Tetapnya 20 sifat bagi Allah itu wajib *'aqli*, maksudnya tidak mungkin 20 sifat tersebut tidak dimiliki Allah.

Seorang mukallaf (baligh dan berakal) wajib secara *syara'* mengetahui dan meyakini dalam hati sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah". Ini menunjukkan bahwa kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah adalah wajib *syar'i*, bukan wajib *'aqli*, hal ini menurut pendapat mazhab Asy'ariyah.

Adapun menurut madzhab Imam Abu Manshur al-Maturidi, wajibnya mengetahui Allah itu berdasar *aqal*, dalam arti tanpa harus menunggu datangnya *syariat*, tapi dalam hal ini hanya terkhusus dalam masalah ma'rifat Allah, selain itu maka kewajibannya berdasarkan *syariat*. Pendapat yang mu'tamad adalah pendapat yang pertama, yakni pendapat madzhab Asy'ariyah.

Selain wajib mengetahui sifat Allah, seorang mukallaf juga diwajibkan mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi para Rasul yang agung, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab suci,

Rasul-rasul, Hari Akhir, serta *Qadha* dan *Qadar*, atau yang biasa disebut dengan Rukun Iman.

**B. Analisis Konsep Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tauhid Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah.**

Kitab “*Al-Aqa’id Ad-Diniyyah*”, karya Al-‘allamah Al-Habib Abdurahman bin Saggaf Assagaf Al-‘Alawi Al-Husaini As-Syafi’i Al-Asy’ari adalah kitab Akidah Asy’ariyah Maturidiyah beraliran Ahli Sunah Wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i. Kerena materi yang terkandung dalam kitab tersebut sesuai dengan ajaran konsep tauhid Asy’ariyah dan Maturidiyah yang membahas empat nilai pembahasan yaitu illahiyat tentang ketuhanan yaitu 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah, Nubuwwat tentang kenabian dan kerasulan, ruhaniyat tentang alam metafisik dan sam’iyyat. Hal ini sama dengan ajaran yang dikembangkan oleh Mohammad Soleh bin Umar Al-Samarani atau kiai Soleh Darat dalam kitab Terjemah *Syarah Sabilul ‘Abid ‘ala Jauharah at-tauhid* tentang 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah yang wajib diketahui.

Menurut penulis pendidikan tauhid merupakan dasar dari setiap pendidikan, dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang

sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tauhid merupakan pengakuan seorang muslimin terhadap keesaan Allah.

Al-Habib Abdurahman bin Saggaf sejatinya ingin menanamkan tauhid sejak dini agar kelak generasi penerus islam. terutama manusia-manusia di era globalisasi saat ini nampaknya tidak dapat terlepas dari berbagai perkembangan baik bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ideologi seperti hal nya hedonisme, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup adalah nilai material. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah yang berarti jika tanpa adanya pendidikan tauhid yang dapat menjadi kontrol bagi seseorang dalam menjalankan seluruh aktivitas dalam kehidupan ini.

Analisis penulis menilai bahwa kejadian seperti ini dapat tersebar luas dan mempengaruhi generasi penerus umat Islam. Dalam hal ini kitab Al-‘Aqaid Ad-Diniyyah karya Al-Habib Abdurahman bin Saggaf sangat dipandang perlu untuk diajarkan, untuk mencegah kerusakan pada keimanan umat Islam lewat dunia pendidikan. Seperti halnya pengarang kitab mengajarkannya di madrasah Al-Khair Jakarta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab '*Aqaid Ad-Diniyyah*' karya Habib Abdurrahman bin Saggaf, yaitu:

1. Konsep pendidikan tauhid prespektif Habib Abdurrahman bin Saggaf dalam kitab '*Aqaid Ad-Diniyyah*' karya Habib Abdurrahman bin Saggaf, diantaranya adalah:
  - a. Tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah dan rasul-Nya dengan dalil dalil yang pasti dan menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah dari sifat sifat yang sempurna dan mensucikan Allah dari tanda tanda kekurangan dan membenarkan semua rasul rasul Nya.
  - b. Metode yang digunakan adalah Metode Optimalisasi daya logika yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim yaitu tentang menegedepankan penggunaan akal secara maksimal untuk memahami dan menangkap keesaan Allah dibalik ciptaan dan peristiwa
  - c. Evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi sumatif. Tujuannya untuk menentukan posisi siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah diikuti selama satu proses pembelajaran.

d. Materi tauhid menurut kitab '*Aqaid Ad-Diniyyah*' karya Habib Abdurrahman bin Saggaf terdiri;

- 1) Rukun agama terbagi menjadi tiga yaitu Islam, Iman dan Ihsan.
- 2) Pengertian tauhid menurut kitab '*Aqaid Ad-Diniyyah*' karya Habib Abdurrahman bin Saggaf, yaitu: "Tauhid dalam bahasa artinya menjadikan sesuatu esa. Yang dimaksud disini adalah mempercayai bahwa Allah itu esa. Sedangkan secara istilah ilmu Tauhid ialah ilmu yang membahas segala kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil dalil keyakinan".
- 3) Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardu 'ain atau wajib bagi setiap mukallaf (orang yang akil dan baliqh), laki laki dan perempuan.
- 4) Aqidah yang inti yaitu kita mempercayai konsep rukun Iman yaitu:
  - a) *Ilahiyat*, meliputi Iman Kepada Allah SWT dengan mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat-sifat Mustahil bagi-Nya dan sifat Jaiz bagi-Nya. Sifat wajib diklasifikasikan menjadi 4 sifat yaitu: Sifat *Nafsiah* (Wujud), Sifat *Salbiyah* (Qidam, Baqa, Mukhalifatuhu lil hawadits, Qiyamuhu bi nafsihi, Wahdaniyyah), Sifat *Ma'any* (Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sami' Bashar, Kalam), Sifat *Ma'nawiyah* (Kaunuhu;

Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman).

- b) *Nubuwwat*, meliputi Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT dengan mengetahui sifat-sifat wajib bagi Rasul, sifat-sifat mustahil bagi rasul dan sifat Jaiz bagi Rasul dan Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT juga tentang mukjizat karomah serta kewalian.
- c) *Ruhaniyyat*, meliputi Iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- d) *Sam'iyat*, meliputi Iman kepada Hari Akhir yaitu adanya hari kiamat, siksa kubur, pahala dan dosa, hari kebangkitan, hari dikumpulkan manusia di padang mahsyar, syafaat Nabi saw, hari perhitungan, hari pertimbangan, telaga, jembatan (shirat), surga dan neraka, Arsy, Kursi, Lauhul Mahfudh, dan Iman kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah SWT.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran- saran sebagai berikut:

### **1. Bagi UIN Walisongo Semarang**

Diharapkan kitab *At-Tauhid Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* ini dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan



tauhid dan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk insan yang bertauhid.

## 2. Bagi Sistem Pendidikan Islam

Diharapkan kitab *Al-'Aqaid Ad-Diniyyah* ini dapat dijadikan sumber informasi dalam pendidikan Islam dan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pendidikan untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

## 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami esensi tauhid itu sendiri sehingga dapat mengenal Allah serta dapat mengamalkannya ibadah dengan baik dan benar menurut pemahaman *salafus shalih* dalam memahami dan mengambil hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## C. Penutup

Rasa Syukur yang mendalam kehadirat *Illahi Robbi*, atas karunia besar yang diberikan, karunia kesehatan dan ilmu yang mengeringi setiap langkah proses penyusunan penelitian ini, dengan waktu yang sangat singkat peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti sadar kebodohan yang dimiliki peneliti menjadikan penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar menjadi masukan dan perbaikan penelitian ini. Peneliti berharap semoga karya sederhana dapat bermanfaat untuk semua anak bangsa. *Amin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *At-Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al- 'Ali*, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Al-Khazin, *Pengertian Strategi, Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta, 2009.
- Asmuni, Yusran, *IlmuTauhid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Asy'arie, Musa, *Dimensi Tauhid dalam Perspektif Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Barry, Pius A. Purtanto 7 M, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Bashori, dan Mulyono, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2010.
- Darat, Sholeh, *Terjemah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, Bogor: CV Arya Duta, 2017.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, 1987.

Harahap, Poerbakawatja & Soganda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Ilmu), 1993.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Kitab Tawhid Memahami & Merealisasikan Tauhid dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016.

Kementrian Agama, *AlMumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah per kata*. Bekasi: PT Cipta Bagus Sagara, 2013.

Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Huna Zikra, 1995.

Majid, Abd, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

Maslikah, *Ensiklopedi Pendidikan*. (Salatiga: STAIN Salatiga, 2009).

Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014.

Moh.Haitami Salim & Syamsul Kurniawan “*study ilmu pendidikan islam* ”

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Musthafa, dkk, *Tauhid*, Yogyakarta: Pojok Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Mudzakir Jusuf dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Musthofa, *Akhlak Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: CV Pustaka setia.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press 1998.

Saggaf, Abdurrahman, *Durusul Aqaa-idid Diniyyah Jilid 1-4*, Surabaya: Tb Mahkota.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2*. Jakarta: Darul Haq, 2016.

Wawan Suharmawan, Ali Nurdin Syaiful Mikdar, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Arif Fadholi, Arif, Arif, “Ilmu Tauhid”, [Http://Ariffadholi.Blogspot.Com/2009/10/Ilmu-Tauhid.Html](http://Ariffadholi.Blogspot.Com/2009/10/Ilmu-Tauhid.Html). 2009. diakses 25 Oktober 2019

Hasan Husen Assegaf, “*Aqidah Menurut Ajaran Nabi Syarah Al-Aqaid Ad-Diniyyah*”, <https://hasanassaggaf.wordpress.com/>, diakses 22 September 2019.

Hasan Husen Assegaf, “Habib Abdurrahman bin Saggaf: Pengarang Kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah 1-4”

<http://www.islamnet.web.id/2011/12/habib-abdurrahman-bin-saggaf-pengarang.html>, diakses 06 Oktober 2019.

Hasbi Siddik, *Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim As. Dalam Al-Qur`An.*, <http://stain-sorong.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/9.-Hasbi-STAIN-Sorong.pdf>, diakses 26 Oktober 2019.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Mohamad Ramdani
2. Tempat & Tgl Lahir : Tasikmalaya, 30 Januari 1996
3. Alamat Rumah : Kp. Padawaras RT 004/RW 003,  
Ds. Padawaras, Kec. Cipatujah,  
Kab. Tasikmalaya
4. HP : 0878-7079-6302
5. Email : ramdanidacun1996@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri Padawaras Lulus Tahun 2007
  - b. MTs Negeri Cipatujah Lulus Tahun 2011
  - c. MAN 01 Tasikmalaya Sukamanah Lulus Tahun 2014
  - d. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2019
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. PP Al-Hasan Cicadas, Darawati, Cipatujah, Kab. Tasikmalaya Tahun 2007- 2011
  - b. PP Perguruan KHZ. Musthafa Sukamanah, Tasikmalaya. Tahun 2011- 2014

### C. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua Kelompok Pekerja Teater [KPT] beta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang periode 2017/2018

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Oktober 2019

**Mohamad Ramdani**  
**NIM: 1403016057**